

**PERAN PETANI DAN STRATEGI
PENGUATAN KELEMBAGAAN AGRIBISNIS
RUMPUT LAUT BERBASIS KOPERASI
DENGAN PENDEKATAN SWOT**

“Suatu Studi Kasus Kajian Ekonomi
Pengembangan Agribisnis Rumput Laut
di Pesisir Pantai Kabupaten Bulukumba”

Nurbaya Busthanul

Pipi Diansari

Idris Sumase

Ni Made Viantika Sulianderi



Penerbit CV. Inzani - Makassar

**PERAN PETANI DAN STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN
AGRIBISNIS RUMPUT LAUT BERBASIS KOPERASI DENGAN
PENDEKATAN SWOT**

“Suatu Studi Kasus Kajian Ekonomi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Pesisir Pantai Kabupaten Bulukumba”

Penulis :

Nurbaya Busthanul
Pipi Diansari
Idris Sumase
Ni Made Viantika Sulianderi

ISBN : 978-602-73409-9-2

Desain cover & layout :

Muh. Idul

Penerbit :

CV. INZANI
Jl. Pacerakang, Daya
Samping Kompleks Kantor BKN
Makassar, Sulawesi Selatan
HP/WA : 0812 4573 9191
E-mail : cv.inzani99@gmail.com

Cetakan pertama, November 2019

Cetakan kedua, November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan Pixel, Makassar

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas selesainya penulisan buku ini sebagai luaran (output) dari kajian riset “Kajian Ekonomi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Bulukumba”

Buku ini dibuat dalam rangka mensosialisasikan hasil riset ke masyarakat yang dapat dijadikan rujukan bagi stakeholders dalam upaya meningkatkan kelembagaan ekonomi agribisnis rumput laut di masyarakat. Isi buku mencakup uraian mengenai potensi rumput laut dalam meningkatkan pendapatan, peran petani sebagai subjek pengembangan, strategi pengambilan keputusan pengembangan kelembagaan dengan analisis SWOT dan rekomendasi yang dapat diperoleh sebagai suatu kerangka system pengembangan yang holistik, terarah dan keterhubungan masalah.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi masyarakat, pemerintah, *enterpreneur* dan bagi pengembangan ilmu di perguruan tinggi, dalam rangka pengembangan ekonomi agribisnis secara berkelanjutan untuk memberi manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat.

Makassar, Nopember 2019

Penulis

Kata Pengantar untuk cetakan kedua

Pada cetakan kedua ini dilakukan penambahan satu bab yaitu Bab 5. Penguatan Kelembagaan Usaha Melalui Koperasi. Selain itu juga melakukan perbaikan pada Bab Penutup.

Makassar, Nopember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTARN ISI	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
BAB 2. POTENSI PEMANFAATAN RUMPUT LAUT DAN PERAN PETANI	9
2.1. Potensi Rumput Laut	9
2.1.1. Kegiatan Budidaya Rumput Laut	13
2.1.2. Kegiatan Produksi	16
2.2. Peranan Kelompok Tani	18
2.2.1. Merencanakan Kegiatan	23
2.2.2. Melaksanakan dan Menaati Perjanjian	24
2.2.3. Memupuk Modal dan Memanfaatkannya secara Rasional....	25
2.2.4. Hubungan yang Melembaga ...	26
2.2.5. Menerapkan Teknologi Melalui Penyediaan Sarana Produksi dan informasi	26
2.3. Kelembagaan Petani	29

BAB 3. ANALISIS PERMASALAHAN PETANI RUMPUT LAUT.....	37
3.1. Masalah Kelembagaan Petani	37
3.2. Solusi dan Harapan	38
BAB 4. STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENDEKATAN ANALISIS SWOT	43
4.1. Pendekatan SWOT	43
4.1.1. Survey dan Focus Group Discussion (FGD)	43
4.1.2. Analisis SWOT	50
4.2. Studi Kasus Penguatan Kelembagaan Petani Rumput Laut di Bulukumba....	59
4.2.1. Pemetaan Permasalahan Petani ...	59
4.2.2. Strategi Pengembangan Kelembagaan Petani	68
4.2.3. Rekomendasi Kebijakan Penguatan Kelembagaan	73
BAB 5. PENGUATAN KELEMBAGAAN USAHA MELALUI KOPERASI	77
5.1. Kelembagaan Petani: Peran Kelompok Tani dalam Koperasi	77
5.2 Analisis Strategi Kooperatif	84
BAB 6. PENUTUP	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105
BIODATA PENULIS	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Sulawesi Selatan dan wilayah pengembangan wilayah berbasis rumput laut (Kecamatan Bonto Bahari, Ujung Bulu, Ujung Bulu dan Gantarang).....	5
Gambar 2	Kondisi Pasca Panen Petani.....	7
Gambar 3	Diagram Alir Kerangka Pemecahan Masalah Kelembagaan Petani.....	40
Gambar 4	Diagram Analisis SWOT.....	52
Gambar 5	Diagram Cartesius SWOT.....	57
Gambar 6	Brainstorming dan deep interview dengan: (a) Expert, Dinas Perikanan, dan ketua kelompok tani, (b) petani dan pedagang perantara dan (c) petani.....	64
Gambar 7	Diagram cartesius analisis SWOT pada analisis SWOT teradap Kelompok Tani Rumput Laut di Bulukumba.....	68
Gambar 8	Rumusan Rekomendasi Prioritas Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Bulukumba.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Rumahtangga Nelayan, Fasilitas, dan Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, 2016.....	4
Tabel 2.	Produksi Rumput Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2016.....	10
Tabel 3.	Form Hasil Analisis SWOT Strategi Pengembangan	53
Tabel 4.	Form Matriks Internal Factor Evaluation (IFE).....	55
Tabel 5.	Form Matriks External Factor Evaluation (EFE).....	56
Tabel 6.	Hasil Analisis Matriks <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE)	65
Tabel 7.	Hasil Analisis Matriks <i>External Factor Evaluation</i> (EFE)	66
Tabel 8.	Analisis SWOT Pengembangan Kelembagaan Sosial Ekonomi Agribisnis Petani Rumput Laut	69
Tabel 9.	<i>Total Attractiveness Score</i> (TAS) hasil penjarangan strategi pengembangan Petani Rumput laut di Bulukumba	70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan gerakan Swasembada Pangan Nasional, komoditas rumput laut mempunyai posisi strategis dan penting karena merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan kebutuhan pangan yang sulit disubstitusi secara sempurna oleh komoditi lainnya; rumput laut merupakan sumber vitamin, mineral mikro dan makro. Sementara itu, ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi, dan sosial politik. Kegunaan rumput laut bukan hanya untuk pangan manusia, melainkan untuk pakan ternak.

Penggunaan rumput laut yang paling tradisional baik dalam bentuk non-konsumtif dan konsumtif: sebagai obat, input dalam proses industri, pupuk dan pakan ternak, dan untuk keperluan lainnya seperti bahan bangunan. Penggunaannya yang bersifat konsumtif manusia termasuk produk mentah, seperti dalam salad, sup, dan hidangan utama, termasuk sushi, serta dalam bentuk olahan seperti bumbu dalam keripik dan makanan ringan (Delaney, Frangoudes, and Li 2016).

Total produksi rumput laut dunia pada tahun 2015 sekitar 29,4 juta ton, dimana produksi Indonesia mencapai 11,3 juta ton atau 38% dari produksi total dunia (FAO, 2018). Dari jumlah produksi tersebut sebanyak 98,8% dihasilkan dari genus *Saccharina*, *Undaria*, *Porphyra*, *Gracilaria*, *Kappaphycus* dan *Sargassum* (FAO, 2018; Rahadiatil et al, 2018). Cina merupakan produsen rumput laut terbesar (47% dari produksi dunia), akan tetapi Indonesia dan Filipina adalah negara produsen utama rumput laut jenis *Kappaphycus* dan *Eucheuma* untuk industri karaginan (Bixler & Porse, 2010; Chopin 2014). Indonesia merupakan negara eksportir rumput laut nomor satu d dunia, namun ekspor masih didominasi oleh produk bahan baku kering (raw material) (KKP,2018).

Sulawesi Selatan, merupakan kabupaten produsen *Kappaphycus* dan *Eucheuma* dengan rata-rata 33% dari produksi nasional atau rata-rata 3,52 juta ton, namun kenyataannya sebagian besar (sekitar 80%) masih diolah dalam bentuk kering yang umumnya dilakukan oleh eksportir/industri (KKP,2018).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan komoditas rumput laut (*Euchema cottoni*) Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan oleh Kabupaten Bulukumba memiliki tujuh dari sepuluh kecamatan terletak di wilayah dengan panjang garis pantai 138 km dan luas perairan 93.929 Ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba, 2015). Usahatani rumput laut di Kabupaten Bulukumba telah menghasilkan produksi rumput laut yang cukup banyak. Jenis rumput laut yang dominan dikembangkan adalah *Euchema cottoni*.

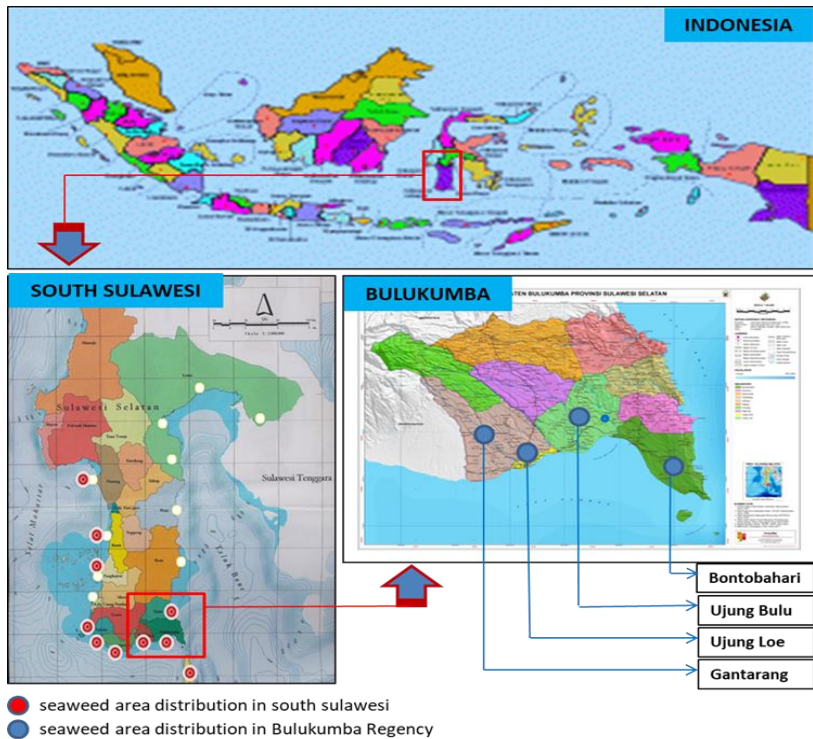
Di kabupaten ini rumput laut sebagai salah satu komoditas ekspor merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan budidaya dapat menyerap tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai di Kabupaten Bulukumba: yaitu Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gattarang yang sangat potensial, maka pengembangan rumput laut di Kabupaten Bulukumba

merupakan peluang usaha yang sangat baik bagi penyerapan tenaga kerja keluarga dan masyarakat pesisir secara optimal. Tujuh dari sepuluh kecamatan merupakan penghasil rumput laut (Tabel 1). Peta Sulawesi Selatan dan wilayah pengembangan wilayah berbasis rumput laut I Bulukumba diperlihatkan pada Gambar 1.

Tabel 1. Jumlah Rumahtangga Nelayan, Fasilitas, dan Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, 2016

No.	Kecamatan	Juml Rumah- tangga (RT)	Fasilitas (unit)			Total Produksi (ton)
			Perahu	Perahu Motor	Kapal Motor	
1	Gantarang	776	55	80	9	4.599
2	Ujung Bulu	866	52	240	151	6.642
3	Ujung Loe	568	30	10	13	991
4	Bontobahari	1.220	48	192	69	5.696
5	Bontotiro	548	70	24	47	1.574
6	Herlang	540	-	10	134	5.938
7	Kajang	1.125	-	44	191	7.235
8	Bulukumpa	-	-	-	-	-
9	Rilau Ale	-	-	-	-	-
10	Kindang	-	-	-	-	-
Jumlah		5.643	255	690	614	32.635

Sumber: *Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba (softcopy, pdf, 2016).*



Gambar 1. Peta Sulawes Selatan dan wilayah pengembangan wilayah berbasis rumput laut (Kecamatan Bonto Bahari, Ujung Bulu, Ujung Bulu dan Gantarang).

Namun kondisi tersebut belum mampu memberikan nilai tambah maksimal buat petani disebabkan: 1) mutu produksi yang dihasilkan umumnya belum memenuhi syarat untuk industry/ekspor (Gambar 2), dimana masih memerlukan proses lanjut ntuk mencapai standar mutu pasaran industri maupun ekspor, 2) bargaining-power yang rendah karena pengetahuan (knowledge), keahlian (skill),

peralatan (technology) yang masih terbatas, 3) kontinuitas produksi yang tidak bisa menjamin suplai ke industry maupun ekspor dengan mutu sesuai standar, dan 4) umumnya petani terbentuk dalam kelompok tani karena hubungan kekeluargaan, namun belum membangun kompetensi kelompok. Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan reorientasi strategi petani dalam mengelola kegiatan di tingkat hulu (*on farm*) melalui pemecahan masalah melibatkan stakeholder untuk dengan peran dan kepentingan yang diakomodir dalam keputusan yang bertujuan memecahkan masalah lemahnya ekonomi petani rumput laut di Bulukumba.

Kondisi tersebut diatas menjadi dasar yang harus dibenahi di tingkat petani agar memberikan nilai tawar harga yang tinggi pada pasar. Namun beberapa kendala yang dihadapi umumnya adalah kemampuan manajerial petani yang masih rendah, keterbatasan kemampuan penerapan teknologi dan akses pemasaran yang masih rendah.



Gambar 2. Kondisi Pasca Panen Petani: (a) Kondisi pengeringan rumput laut diatas pasir dan (b) Rumput laut yang rusak dalam penyimpanan

Salahsatu upaya untuk meningkatkan ekonomi petani rumput laut adalah penguatan kelembagaan agribisnis petani yang dapat menjamin mutu dan kontinuitas produksi (sistem produksi) dan memperkuat jejaring pasar. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan petani, menemukan strategi dan langkah priorotas pengembangan yang dapat memperkuat pengembangan kelembagaan

agribisnis petani yang berfokus pada kepentingan petani sebagai pelaku agribisnis.

BAB 2

POTENSI RUMPUT LAUT DAN KELEMBAGAAN PETANI

2.1 Potensi Rumput Laut

Perhatian utama pemerintah dalam masalah rumput laut, selain menjamin ketersediaan dan kestabilan harga rumput laut, juga menjamin kualitas yang baik dan sehat dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Data produksi dan jumlah petani rumput laut di Kabupaten Bulukumb ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Rumput Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2016.

No.	Kecamatan	Produksi Rumput laut (ton)	Jumlah Petani (KK)
1	Gantarang	34.048	965
2	Ujung Bulu	30.648	790
3	Ujung Loe	32.076	903
4	Bontobahari	30.688	467
5	Bontotiro	-	-
6	Herlang	-	-
7	Kajang	-	-
8	Bulukumpa	-	-
9	Rilau Ale	-	-
10	Kindang	-	-
Jumlah		128.360	3.125

Sumber BPS, Kabupaten Bulukumba Dalam Angka, 2016.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa produk rumput laut yang dihasilkan di tingkat pengelolaan petani sebesar 128.360 ton, dengan pusat produksi di Kecamatan Gantarang, Ujungbulu, Ujungloe dan Bontobahari, dengan jumlah petani 3125 KK. Petani telah berkembang tingkat pendidikan dan wawasannya, serta mengalami perubahan struktur ekonomi; telah membentuk suatu karakter sosial, ekonomi, dan politik tersendiri; petani mengembangkan keorganisasian bertani yang sesuai dengan kondisi dan pemahamannya, seperti mempertimbangkan kebutuhan spesifik komoditas yang akan diusahakan. Dengan

demikian, petani baik sebagai pelaku budidaya, pengolah, maupun pelaku pemasaran mengorganisasikan dirinya; membutuhkan pemahaman secara sosio-ekonomis yang mendalam. Petani membangun berbagai mitra berpola dengan berbagai pihak, mitra tersebut dapat berupa mitra horizontal yaitu dengan sesama petani, dan mitra vertikal dengan pemasok sarana produksi, permodalan, dan teknologi serta dengan pelaku pengolahan dan pedagang hasil pertanian, berbasis pada kemitraan usaha dalam suatu model pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

Istilah “rumput laut” sudah lazim dikenal dalam dunia perdagangan. Istilah ini merupakan terjemahan dari kata “*seaweed*” (bahasa Inggris). Pemberian nama terhadap alga laut bentuk ini sebenarnya kurang tepat, karena bila ditinjau secara botanis, tumbuhan ini tidak tergolong rumput (*graminae*), tetapi lebih tepat bila kita menggunakan istilah “*alga laut benthik*”, atau “*alga benthik*” saja (Aslan, 1998).

Rumput laut merupakan tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki per-bedaan susunan kerangka seperti akar, batang dan daun. Meskipun wujudnya tampak seperti ada tetapi sesungguhnya merupakan *thallus* belaka. Rumput laut atau alga yang dikenal dengan nama *seaweed*

merupakan bagian terbesar dari tanaman laut. Tumbuh alami di dasar laut, melekat pada terumbu karang dan cangkang moluska (Winarno, 1996).

Mulanya orang menggunakan rumput laut hanya untuk sayuran, waktu itu belum terbayang zat apa yang ada pada rumput laut, yang diketahui hanyalah rumput laut tidak berbahaya untuk dimakan. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tentang rumput laut orang pun semakin tahu zat apa yang dikandung rumput laut. Pengetahuan itu lebih digunakan agar rumput laut dapat bermanfaat seoptimal mungkin (Anggadiredja dkk, 2006).

Rumput laut yang banyak digunakan adalah dari jenis ganggang merah karena mengandung agar-agar, keragian, porpian, fursearang dan pigmen ficobilin. Disamping ganggang merah, jenis ganggang coklat pun dapat dimanfaatkan dan potensial untuk dibudidayakan seperti sargassum dan turbinaria. Ganggang coklat mengandung pigmen klorofil, betakarotin, plosantin dan fukosantin, fironeid dan filakoid, cadangan makanan berupa laminarie dinding sel yang mengandung selulosa dan algin (Aslan, 1991).

2.1.1. Kegiatan Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut adalah salah satu bentuk kegiatan budidaya pantai yang produktif. Budidaya rumput laut adalah satu kegiatan dimasukkannya bibit rumput laut ke dalam kolong air di lokasi budidaya dengan berbagai metode. Penerapan metode budidaya sangat tergantung pada kondisi wilayah perairan di mana budidaya tersebut dilakukan (Jamal, 1992).

Menurut Anggadireja, dkk (206), beberapa faktor keberhasilan yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput laut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan lokasi yang memenuhi persyaratan bagi jenis rumput laut yang dibudidayakan.
2. Pemilihan atau seleksi bibit yang baik, penyediaan bibit dan cara pembibitan.
3. Metode budidaya yang tepat.
4. Pemeliharaan tanaman.
5. Metode panen dan perlakuan pascapanen yang benar.

Menurut Indriani dan Sumiarsih (1999), dalam pembudidayaan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* diperlukan beberapa persyaratan khusus dalam memilih lokasi yaitu:

- a. Letak budidaya sebaiknya jauh dari pengaruh daratan.
Lokasi yang langsung menghadap laut lepas sebaiknya

terdapat karang penghalang yang berfungsi melindungi tanaman dari kerusakan akibat ombak yang kuat, juga akan menyebabkan keruhnya perairan lokasi budidaya sehingga mengganggu proses fotosintesis.

- b. Untuk memberikan kemungkinan terjadinya aerasi, pergerakan air pada lokasi budidaya harus cukup. Hal ini bertujuan agar rumput laut yang ditanam memperoleh pasokan makanan secara tetap, serta terhindar dari akumulasi debu dan tanaman penempel.
- c. Lokasi yang dipilih sebaiknya pada waktu surut masih digenangi air sedalam 30 - 60 cm. Ada dua keuntungan dari genangi air tersebut yaitu penyerapan makanan dapat berlangsung terus menerus, dan tanaman dapat terhindar dari kerusakan akibat terkena sinar matahari langsung.
- d. Perairan yang dipilih sebaiknya ditumbuhi komunitas yang terdiri dari berbagai jenis makro algae. Bila perairan tersebut telah ditumbuhi rumput laut alamiah, maka daerah tersebut cocok untuk pertumbuhannya.

Metode budidaya rumput laut *E. cottonii* terbagi tiga yaitu metode lepas dasar, metode rakit apung, dan metode rawai/tali panjang (*long line*) Anggadireja (206):

- a. **Metode lepas dasar.** Metode ini pada umumnya dilakukan di lokasi yang memiliki substrat dasar karang atau pasir dengan pecahan karang dan terlindung dari hempasan gelombang dan biasanya dikelilingi oleh karang pemecah (*Barrier reef*). Selain itu, lokasi budidaya rumput laut dengan metode lepas dasar harus memiliki kedalaman sekitar 0,5 m pada saat surut terendah dan 3 m pada saat pasang tertinggi.
- b. **Metode rakit apung.** Metode rakit apung merupakan teknik budidaya rumput laut *E. cottoni* dengan cara mengikat setiap rumpun bibit rumput laut pada tali ris atau tali bentangan. Tali isi yang telah berisi bibit kemudian diikat pada rakit apung yang terbuat dari bambu.
- c. **Metode rawai/tali panjang (*long line*).** Metode rawai atau tali panjang (*long line*) merupakan cara yang paling banyak diminati masyarakat pembudidaya rumput laut karena fleksibel dalam pemilihan lokasi dan biaya yang dikeluarkan lebih murah. Disamping itu, metode ini lebih tertata dan tidak mengganggu pemandangan dan keindahan laut. Metode budidaya ini dapat diterapkan pada perairan yang cukup dalam. Untuk mempertahankan posisi tali utama dan tali ris maka digunakan jangkar dan pelampung.

Kegiatan yang dilakukan dalam budidaya rumput laut adalah a) Pengadaan bibit, b) penanaman, c) pemeliharaan, d) pemanenan dan e) penjemuran. Kegiatan pemeliharaan hanya berupa kegiatan pengawasan atau pembersihan kotoran yang melekat pada tanaman yang dilakukan sewaktu-waktu. Kegiatan ini dilakukan dua minggu setelah tanam. Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 45 hari dengan cara melepas tali yang berisi rumput laut (Wisnu S. dan Wisman I.A., 2008).

2.1.2. Kegiatan Produksi

Produksi adalah proses menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan barang-barang, jasa atau keduanya. Produsen dapat menggunakan salah satu atau ketiga faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan lahan) itu dengan kombinasi yang berbeda, guna menghasilkan satu atau banyak produk (Mubyarto, 1995).

Sedangkan menurut Reijntjes (1999), produksi merupakan hasil persatuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak atau uang), waktu atau input lainnya misalnya uang tunai, energi, air, dan unsur hara. Orang luar cenderung mengukur hasil total biomassa, hasil komponen-komponen tertentu (misalnya gabah, jerami, kandungan protein), hasil ekonomis atau keuntungan, seringkali

memandang perlu untuk memaksimalkan hasil persatuan lahan.

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain dapat disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik dan dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik. Soekartawi (1993) menjelaskan secara spesifik bahwa besar kecilnya produksi pertanian dipengaruhi langsung oleh penggunaan serta kombinasi faktor-faktor produksi.

Bukan hanya tanaman pertanian, hasil budidaya rumput laut juga dipengaruhi oleh faktor produksi dan sarana produksi. Faktor produksi meliputi kualitas dan kuantitas tergantung pada luas lahan (areal budidaya), jumlah dan kualitas bibit, jumlah dan panjang bentangan, jumlah dan kualitas tenaga kerja, jumlah dan kualitas peralatan produksi, kondisi perairan dan musim. Sedangkan sarana produksi meliputi tali, benih, tenaga kerja dan perahu.

2.2. Peran Kelompok Tani

Peranan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Peranan di sini adalah diartikan sebagai suatu hal yang menjadi bagian penting dalam suatu hal/peristiwa, baik itu segala sesuatu yang sifatnya positif maupun negatif (Poerwadarminta, 1993).

Peranan dapat diartikan mengatur perilaku seseorang dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan individu lain sehingga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya (Dudung,1981).

Dalam hal ini, peranan yang akan ditekankan adalah tanggungjawab semua pihak yang terkait didalamnya utamanya disektor pertanian, karena pertanian sebagai *leading sector* merupakan tulang punggung pembangunan di Indonesia. Sektor pertanian adalah salah satu setor andalan dengan berbagai macam komoditas yang dapat diekspor keluar negeri yang dapat membantu Negara dalam menambah devisa Negara.

Menurut Iver dan Page (1961), kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Sedangkan

Gerungan (1978) mengemukakan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan social yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur.

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata. Di samping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya, beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan urusan kerja untuk kegiatan usahatani.

Peranan kelompok tani ditujukan untuk penataan kelompok, penataan pola distribusi sarana produksi agribisnis terutama benih, pupuk dan alat mesin pertanian yang digunakan. Melalui peran kelompok ini diharapkan pembangunan pertanian akan lebih lincah memenuhi skala

ekonomi, manajemen usaha dan distribusi saprodi lebih efisien. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh institusi yang membina pembangunan pertanian tersebut meskipun pelaksanaan pembangunan pertanian adalah masyarakat swasta (Nuhung, 2003).

Kerjasama didalam suatu kelompok dapat diselenggarakan dan diwujudkan serta memberikan hasil sesuai dengan harapan kita, orang-orang ingin bekerjasama dan menghimpun dirinya dalam wadah organisasi yang dikenal dengan kelompok tani. Soekamto (1990) mengatakan bahwa kelompok terbentuk karena adanya pertemuan yang berlangsung secara berulang kali yang didasari oleh adanya kepentingan dan pengalaman yang sama.

Lebih lanjut Kartasaputra (1994) mengemukakan bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara paksa. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal, dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya. Para anggotanya terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama, berkegiatan atas dasar kekeluargaan, karena itu koperasi selalu memandang kelompok ini sebagai cikal bakal terbentuknya KUD yang tangguh.

Menurut Soedijanto (1996), agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis-jenis kemampuan kelompok tani yang juga merupakan fungsi dari kelompok tani, yang terdiri dari (1) fungsi kelompok dalam menyebarluaskan informasi kepada anggota, (2) fungsi kelompok dalam pengadaan fasilitas dan sarana produksi, (3) fungsi kelompok tani dalam merencanakan kegiatan kelompok, (4) fungsi kelompok dalam mengarahkan anggota melaksanakan dan menaati perjanjian, dan (5) fungsi kelompok dalam penerapan teknologi panca usaha kepada para anggota.

Dalam melaksanakan fungsi kelompok tani tersebut tidak terlepas dari peranan anggota kelompok yang berada dalam wadah kelompok tersebut. Atau dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya fungsi yang diemban kelompok sangat tergantung pada keikutsertaan para petani dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Tergabungnya petani dalam wadah kelompok tani adalah merupakan langkah awal untuk meningkatkan produksi usahataniya karena petani dalam menghadapi kendala atau masalah yang selama ini sulit diatasi secara perorangan dapat diatasi melalui kelompok tani. Hal ini dimungkinkan karena interaksi antara anggota yang lebih sering dalam berusahatani dapat meningkatkan proses difusi

teknologi baru sehingga pengetahuan kemampuan dan kemauan petani lebih meningkat pula.

Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan para anggotanya agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga mampu memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak. Untuk itu, para petani perlu untuk berkelompok karena dengan berkelompok proses pembinaan lebih mudah, informasi mudah diperoleh. Karena kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi dan wahana kerjasama.

Menurut Wahyuni (203) bahwa kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi. Kinerja tersebut akan menentukan tingkat kemampuan kelompok tapi usia kelompok tidak menjamin kinerja kelompok tani. Kelompok yang sudah mencapai tingkat madya dan berusia tua sudah tidak dinamis lagi malahan mengarah ke kelompok yang tidak efektif. Penilaian kinerja/peranan kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No.41/Kpts/OT/210/1992 yang indikatornya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis pendapatan) dengan menerapkan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal.
- 2) Kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain.
- 3) Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkannya secara rasional.
- 4) Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antara kelompok dengan KUD
- 5) Kemampuan menerapkan teknologi melalui penyediaan sarana produksi dan memanfaatkan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usahatani anggota kelompok.

2.2.1. Merencanakan Kegiatan

Kondisi awal kelompok tani pada umumnya tidak melakukan aktivitas perencanaan, karena kegiatan usahatani anggota kelompok cenderung dilakukan secara individu. Aspek perencanaan minimal yang dilakukan oleh kelompok tani, antara lain waktu tanam, penyesuaian kegiatan kelompok dengan waktu tanam, kebutuhan sarana produksi

anggota, pengolahan dan pemasaran. Dengan demikian, diharapkan pada musim tebar yang akan datang seluruh kelompok tani dan gabungan kelompok tani sudah mempunyai perencanaan kegiatan kelompok.

Agar mencapai tujuan dan sasaran yang optimal maka langkah-langkah yang harus ditempuh dengan cara peningkatan kemampuan manajemen usahatani kelompok tani agar mampu menerapkan usahatani yang baik perlu dimotivasi dan difasilitasi mulai dari perencanaan usahatani, proses produksi, maupun modal serta pemanfaatan pasar (Anonim, 2002)

2.2.2. Melaksanakan dan Menaati Perjanjian

Menurut Magfirah (2004) bahwa suatu perjanjian merupakan hubungan hukum karena di dalam perjanjian itu terdapat dua perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pembuatan penawaran dan pembuatan penerimaan. Suatu perjanjian tidak terjadi begitu saja, tetapi setelah melalui tahapan-tahapan tertentu, maka kita perlu mengetahui tahapan-tahapan penyusunan hingga berakhirnya suatu perjanjian sebagai berikut

- 1) Munculnya kesepakatan diantara para pihak untuk membuat perjanjian.
- 2) Negoisasi atas rancangan perjanjian.

3) Penandatanganan Perjanjian.

2.2.3. Memupuk Modal dan Memanfaatkannya secara Rasional

Secara umum, kondisi ekonomi petani masih sangat rendah, akibat dari tingkat pendapatan yang rendah. Tingkat pendapatan yang rendah ini tidak memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan usahatani secara efektif dan efisien. Untuk memecahkan persoalan ini, maka kerjasama petani dalam rangka pemupukan modal mutlak diperlukan. Model ini menganjurkan kepada petani agar melakukan pemupukan modal dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan yang diperoleh pada setiap musim tanam sebesar Rp10.00 per anggota. Modal yang berhasil dikumpulkan akan digunakan oleh kelompok tani untuk membantu anggota dalam pembelian sarana produksi, biaya tenaga kerja, termasuk pengolahan dan pemasaran hasil sehingga meningkatkan kemandirian kelompok tani. Jika model ini berkembang, maka ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul yang bekerja dengan sistem ijon dapat dihindarkan. Dengan demikian, *bargaining position* petani akan semakin kuat sehingga kemitraan yang dilakukan dengan pihak terkait (stakeholders) tidak lagi menempatkan petani pada posisi marginal.

2.2.4. Hubungan yang Melembaga

Meskipun kelompok tani di tiap daerah sudah lama terbentuk, akan tetapi hubungan kelembagaan dengan pihak lain masih sangat terbatas. Hubungan antara anggota dengan kelompok taninya masih sangat terbatas pada saling tukar-menukar informasi mengenai teknik berproduksi, dan pemasaran hasil, malah hubungan yang agak mapan terjadi antara petani dan pedagang pengumpul, dalam artian petani harus menjual produksinya ke pedagang pengumpul yang telah memberikannya pinjaman, meskipun dengan harga yang lebih rendah dibanding dengan harga pembelian dengan pedagang lain.

2.2.5. Menerapkan Teknologi Melalui Penyediaan Sarana Produksi dan informasi

Keberadaan kelompok tani belum berfungsi optimal untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan pertanian. Kegiatan-kegiatan kelompok untuk menjanging informasi teknologi-teknologi baru pada sumber teknologi hampir tidak pernah dilakukan. Anggota kelompok tani belum menganggap kelompok tani sebagai media belajar dan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan pengolahan usahatani.

Keaktifan anggota kelompok tani untuk mendukung kegiatan kelompok sebagai media bagi mereka relatif sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase kehadiran yang sangat sedikit dalam setiap pertemuan kelompok tani. Peserta yang hadir kurang memberikan kontribusi saran dan pendapatnya. Keaktifan kegiatan kelompok tani yang ada tidak terlepas dari berjalannya sistem penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat memberikan motivasi anggota kelompok tani untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih produktif guna meningkatkan produksi dan pendapatan rumput laut. Kualitas dan kuantitas merupakan hasil dari proses yang dijalankan sehingga diperlukan penataan kembali tingkat pengetahuan petani untuk metodologi teknik budidaya pertanian yang baik dan teratur.

Dampak yang diterima oleh petani dengan menerapkan program-program yang terarah harus mencapai outcome yang diinginkan sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja dari kelompok tani adalah sebagai berikut:

- 1) Petani dapat menyusun pengeluaran dan kebutuhan agroinput secara terperinci
- 2) Petani dapat mengoptimalkan fungsi lahan sesuai dengan komoditi yang diusahakannya
- 3) Petani mengetahui informasi pasar dan mampu memasarkan komoditi pertanian yang diusahakannya dengan harga bersaing dan terjangkau.
- 4) Adanya peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan pendapatan yang didapat sebelumnya. Hal ini dikarenakan rata-rata produksi petani mengalami peningkatan setelah bergabung dengan kelompok tani. Adanya informasi yang diperoleh dari inovasi teknologi dan penyediaan sarana produksi yang diterapkan dengan baik oleh petani sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang diharapkan.
- 5) Mengfungsikan lembaga-lembaga di pedesaan seperti Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran petani secara permanen sehingga upaya peningkatan sektor pertanian dapat terwujud (Azani, 2007).

2.3. Kelembagaan Petani

Salah satu kelembagaan yang dikembangkan dalam rangka mewujudkan swadaya petani adalah kelompok tani yang merupakan kelompok kerja yang diharapkan berfungsi sebagai penyebar inovasi kepada petani. Kelompok tani juga merupakan hubungan saling mempercayai sehingga dalam hal ini dapat berfungsi sebagai salah satu modal dasar memotivasi petani menggalang kebersamaan. Hal ini berkembang dari pola kehidupan masyarakat bangsa Indonesia terutama masyarakat pedesaan yang lebih mengutamakan kerjasama dari gotong royong oleh kelompok tani . Kegiatan gotong royong oleh kelompok tani merupakan salah satu faktor yang memperlancar pembangunan pertanian.

Kelompok tani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan strategis. Kelompok tani merupakan wadah/wahana bersama bagi petani dalam rangka mengelola usahatani serta memecahkan semua masalah agribisnis rumput laut, wadah untuk proses belajar bagi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya yang nantinya akan mengarah pada peningkatan produksi petani rumput laut. Di samping itu, keberadaan kelompok tani efektif sebagai wadah untuk memperlancar dan memperluas penyuluhan pertanian melalui kegiatan-kegiatan kelompok

tani seperti rapat anggota dan pertemuan-pertemuan rutin, yang merupakan salah satu peranan dari kelompok tani, sehingga memungkinkan terjadinya saling tukar menukar pikiran antar kelompok tani tersebut

Pemberdayaan petani melalui organisasi formal merupakan hal yang diutamakan di Indonesia, namun keberhasilannya sangat sedikit. Pemerintah menginginkan petani – *termasuk petani rumput laut* – diorganisasikan secara formal, sementara pasar cenderung menghendaki petani secara individu dan kelompok untuk berperilaku efisien dan menguntungkan. Melalui pendekatan paham kelembagaan baru (*new institutionalism*) dapat dipahami mengapa dan bagaimana petani mengorganisasikan dirinya. Pada pendekatan ini perilaku petani dipersepsikan sebagai sebuah tindakan yang sadar dan rasional sesuai dengan konteks sosial ekonomi yang dimiliki dan berbagai kekuatan yang melingkupinya. Pengembangan kelembagaan sosial ekonomi petani perlu memperhatikan prinsip-prinsip bahwa organisasi formal adalah sebuah opsi, mengutamakan fungsi daripada administrasi birokrasi, organisasi sebagai alat, penghargaan pada rasionalitas petani, dan perlunya penguatan relasi-relasi vertikal petani. Pada bebrbagai program, petani disyaratkan untuk berkelompok, dimana kelompok menjadi alat untuk

mendistribusikan bantuan, dan sekaligus sebagai wadah untuk berinteraksi baik antar peserta maupun dengan pelaksana program (Badan SDM Deptan, 2007; Balitbangtan, 2006).

Kelembagaan di tingkat petani dan mitranya tersebut di atas tidak berkembang sesuai harapan; kapasitas keorganisasian lemah, sehingga tidak mampu mendukung pencapaian tujuan program, bahkan menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Banyak studi membuktikan bahwa tidak mudah membangun organisasi petani, karena petani cenderung merasa lebih baik tidak berorganisasi (Stockbridge *et al.*, 2003). Penyebab kegagalan ini adalah karena kurang dihargainya inisiatif lokal, pendekatan yang seragam (*blue print approach*) (Uphof, 1986), kurang mengedepankan partisipasi dan dialog, lemahnya kemampuan aparat pemerintah, dan karena menggunakan paradigma yang kurang tepat. Namun demikian, sampai sekarang berbagai kebijakan masih tetap menjadikan organisasi formal sebagai keharusan, misalnya Peraturan Menteri Pertanian No: 273/kpts/ot.160/4/207 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani dan Keputusan Menko Kesra No: 25/Kep/Menko/Kesra/vii/207 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri).

Selain pemerintah, pasar merupakan kekuatan yang cukup kuat mempengaruhi bagaimana petani menjalankan hidupnya. Jika pemerintah menginginkan petani untuk berorganisasi secara formal dari bawah sampai atas, pasar menuntut hal yang berbeda. Sesuai dengan kultur pasar yang penuh kalkulasi ekonomi, petani dituntut berperilaku secara efisien dan menguntungkan. Menghadapi kedua kekuatan ini, petani yang juga telah berkembang tingkat pendidikannya, serta mengalami perubahan struktur ekonomi lokal; telah membentuk suatu karakter sosial, dan ekonomi tersendiri. Petani mengembangkan kelembagaan bertani yang sesuai dengan kondisi dan pemahamannya, misalnya mempertimbangkan kebutuhan spesifik komoditas yang akan diusahakan.

Dengan demikian, bagaimana petani baik sebagai pembudidaya, pengolah, maupun pelaku pemasaran mengorganisasikan dirinya; membutuhkan pemahaman secara sosio-ekonomis yang mendalam. Petani membangun berbagai relasi berpola dengan berbagai pihak. Relasi tersebut dapat berupa relasi horizontal yaitu dengan sesama petani, dan relasi vertikal dengan pemasok sarana produksi, permodalan, dan teknologi serta dengan pelaku pengolahan dan pedagang hasil pertanian. Dalam setiap relasi petani

memiliki dua pilihan yaitu relasi yang bersifat individual atau relasi dalam bentuk aksi kolektif.

Ada tiga bagian pokok yang ada dalam lembaga; ketiga bagian tersebut menjadi objek pokok kalangan sosiologi dan sosiologi ekonomi dalam menjelaskan kelembagaan, yakni mencakup aspek-aspek normatif, regulatif, dan kultural-kognitif. *Pertama*, aspek normatif; bahwa norma sebagai penentu pokok perilaku individu dalam masyarakat. Parsons, Sumner dan Cooley (dalam Mitchel, 1968), Selznick, Soekanto (1999: 218), serta Uphoff (1992), menyebutkan bahwa *system normalah yang mengatur relasi antar individu, yakni bagaimana relasi individu semestinya*. Pada prinsipnya, dan norma akan menghasilkan preskripsi, bersifat evaluatif, dan melahirkan tanggungjawab dalam kehidupan aktor di masyarakat. Norma memberi pengetahuan apa tujuan seseorang, dan bagaimana cara mencapainya. Norma bersifat membatasi (*constraint*) sekaligus mendorong (*empower*) aktor; kompleks norma pada hakekatnya menjelaskan apa kewajiban bagi aktor. Lembaga yang menjadikan norma sebagai objek pokoknya disebut dengan “lembaga normatif” atau “paham kelembagaan historik”.

Kedua, aspek regulatif. Aspek ini terutama banyak memperhatikan perilaku ekonomi, sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan aliran kelembagaan pilihan rasional (*rational choice institutionalism*). Binswanger dan Ruttan (1978) berada di sisi ini yang menyebut lembaga sebagai sekumpulan aturan tentang perilaku yang membentuk pola tertentu dalam relasi-relasi di masyarakat. Portes (2006) juga menyebut lembaga sebagai “*sekumpulan aturan baik formal maupun non-formal yang membentuk kesalinghubungan antar peran dalam organisasi sosial*”. Sebagai norma, aturan juga bersifat represif dan membatasi namun juga memberi kesempatan terhadap aktor; menghadapi kompleks aturan ini, aktor berupaya memaksimalkan keuntungan karena menjadikan regulasi sebagai objek pokoknya, lembaga jenis ini disebut dengan *kelembagaan regulatif*.

Ketiga, aspek kultural-kognitif. Menurut (Scott, 2008) inti dari objek kultural-kognitif ini adalah pada makna (*meaning*). Fokus dalam kultural-kognitif adalah pada bagaimana kehidupan sosial menggunakan kerangka makna dan bagaimana makna-makna diproduksi dan direproduksi; dalam konteks ini diperhatikan proses sedimentasi dan kristalisasi makna dalam bentuk objektif melalui proses

interpretatif internal yang dibentuk oleh kerangka kultural eksternal.

Berdasarkan tiga objek ini, maka “lembaga” dapat dirumuskan sebagai hal yang berisi norma, regulasi, dan kultural-kognitif yang menyediakan pedoman, sumber daya, dan sekaligus hambatan untuk bertindak bagi aktor. Fungsi lembaga adalah menyediakan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat, meskipun ia pun dapat berubah. Demikian pula untuk petani, lembaga memberikan pedoman bagi petani dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari khususnya dalam bidang agribisnis. Berbagai norma yang hidup di masyarakat termasuk norma-norma pasar beserta seperangkat regulasi menjadi pertimbangan petani untuk bertindak sebagaimana ia memahaminya (kultural-kognitif). Lembaga tak hanya berisi batasan-batasan, namun juga menyediakan berbagai kriteria sehingga individu dapat memanfaatkan apa yang ia sukai (DiMaggio and Powell, 1991). Lembaga memiliki dimensi preskriptif, evaluatif, and kewajiban dari kehidupan sosial dan memberi kerangka sehingga identitas individu terbentuk.

BAB 3

ANALISIS PERMASALAHAN PETANI RUMPUT LAUT

3.1. Masalah Kelembagaan Petani

Perubahan lingkungan usaha yang semakin cepat dengan persaingan yang semakin ketat disertai perkembangan teknologi yang pesat dan dinamika permintaan petani secara empiris menuntut adanya percepatan dan pengembangan rumput laut . Sistem sosial ekonomi petani rumput laut perlu digali potensi yang dimilikinya, untuk memberikan penyediaan saprodi terbaik dan kepuasan kepada petani secara berkelanjutan baik dari sisi jumlah, kualitas, ketepatan waktu distribusi, harga yang bersaing, dan pelayanan yang cepat dan ramah bagi petani. Pengembangan produksi rumput laut dari petani, ditekankan pada pola keterpaduan dari semua pihak yang terkait dalam

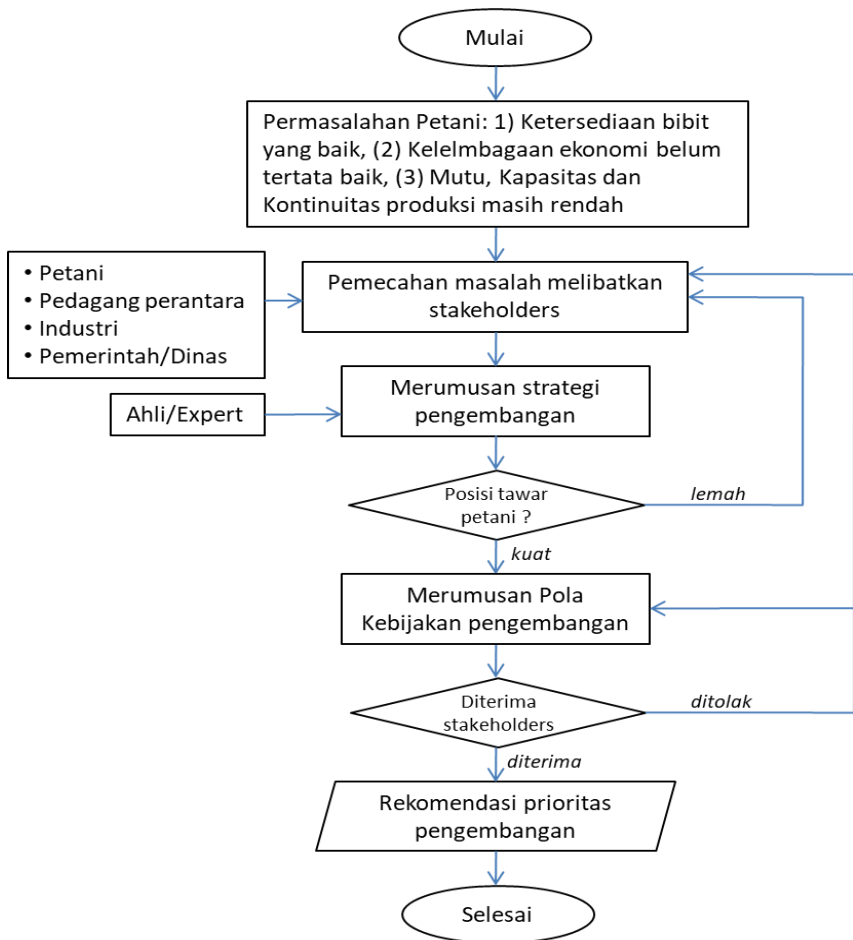
proses produksi rumput laut, dengan tindakan yang ekonomis dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Salah satu faktor kritis dalam pengembangan rumput laut adalah kelembagaan sosial ekonomi pada tingkat petani dan mitranya. Pada berbagai program, petani disyaratkan memiliki lembaga—*bisa dalam bentuk kelompok tani, koperasi, keuangan mikro, dan atau usaha ekonomi lainnya*—, dimana lembaga menjadi wadah untuk mendistribusikan bantuan, dan sekaligus sebagai wadah untuk berinteraksi baik antar peserta maupun dengan pelaksana program (Badan SDM Deptan, 2017; Balitbangtan, 2016). Sehubungan dengan hal itu, perlu suatu studi yang cermat untuk menyusun kajian ekonomi pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan.

3.2. Solusi dan Harapan

Berbagai kendala dan permasalahan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Bulukumba adalah: (1) ketersediaan benih bermutu belum memadai, harga benih mahal yang berakibat pada keterbatasan petani menggunakan benih unggul bermutu, produktivitas usahatani relatif rendah, dan menyebabkan harga rumput laut di pasaran tidak kompetitif dibanding

dengan rumput laut dari luar Propinsi Sulawesi Selatan; diperlukan introduksi teknologi dan pengelolaan secara terpadu dan sistematis sehingga akses benih bermutu di perdesaan dapat terjangkau bagi petani kecil, (2) belum siapnya secara baik kelembagaan sosial ekonomi petani dan mitranya untuk menjaga kesinambungan ketersediaan rumput laut secara local, dan (3) Mutu produksi rumput laut relative masih rendah. Beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi mutu rumput laut adalah: bibit rumput laut, lokasi budidaya, teknologi budidaya, teknologi pasca panen dan cara penyimpanan. Namun harga rumput laut selain dipengaruhi oleh mutu rumput laut juga tergantung pada struktur tataniaga yang terjadi dari dari petani ke konsumen atau industri. Permasalahan yang dihadapi petani rumput laut adalah permintaan mutu tinggi, kapasitas produksi yang tinggi dan kontinuitas, namun tidak signifikan mempengaruhi harga petani oleh karena tekanan harga dari rantai pemasaran yang panjang. Margin tataniaga rumput laut bersaing dengan margin yang harus diperoleh oleh petani untuk mengganti biaya budidaya dan untuk kebutuhan minimum petani. Diagram alir kerangka pemecahan masalah kelembagaan petani ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Alir Kerangka Pemecahan Masalah Kelembagaan Petani

Hal tersebut mendorong riset untuk merumuskan strategi bagaimana mengembangkan agribisnis rumput laut yang fokus terhadap kelayakan usaha yang memiliki tingkat

pengembalian usaha (B-C Ratio) yang layak bagi petani. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong keberhasilan usaha secara berkelanjutan. Namun hal ini sulit dicapai jika bargaining position petani lemah, dimana skala usaha petani rata-rata kecil sehingga diperlukan penguatan kelompok petani melalui pengembangan kelembagaan.

Pengembangan kelembagaan ekonomi petani rumput laut berimplikasi pada kepentingan stakeholders sehingga perlu dikaji sensitivitas pengembangan dalam rangka harmonisasi kepentingan diantara stakeholders. Pola kebijakan pengembangan seharusnya fokus pada keleyakan dasar petani yang disepakati berdasarkan brainstorming keputusan melibatkan stakeholders. Rekomendasi penguatan kelembagaan petani rumput laut diharapkan dapat meningkatkan nilai tawar petani, mengefisienkan jalur tataniaga serta meningkatkan inovasi petani dalam mengembangkan nilai tambah rumput laut melalui peningkatan teknologi pascapanen dan pengolahan.

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah (1) tertata dan menguatnya kelembagaan sosial ekonomi petani rumput laut berbasis pada kajian ekonomi dari rekomendasi aksi pendampingan di tingkat petani untuk menunjang pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Bulukumba dan (2) terbangunnya jejaring bisnis sebagai

mitra petani rumput laut, dan sinergitas yang efektif dan efisien berbasis partisipatif petani untuk mengembangkan agribisnis rumput laut yang berkelanjutan di Kabupaten Bulukumba. Adapun target khusus yang ingin dicapai adalah (1) untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut melalui peningkatan daya saing secara regional di Propinsi Sulawesi Selatan; dan (2) tersusunnya tawaran akan alternatif pola kebijakan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Bulukumba.

BAB 4

STRATEGI PENGEMBANGAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS SWOT

4.1. Pendekatan SWOT

4.1.1. Survey dan Focus Group Discussion (FGD)

Pengembangan wilayah rumput laut dapat dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif, yaitu melalui survey dan *Focus Group Discussion* (FGD) bagi lembaga usaha ekonomi, penentu kebijakan dan stakeholder.

Tahapan-tahapan pendekatan diuraikan, sebagai berikut:

- 1) **Tahap Persiapan:** Tahap awal kegiatan adalah tahap persiapan yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) Pertemuan Tim, dimaksudkan untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan dan pembagian tugas dalam tim; (2) Penyusunan kuisisioner yang digunakan dalam

penelitian yang mengacu pada tujuan penelitian; dan (3) *Coaching* dimaksudkan untuk menyamakan persepsi mengenai arah dan tujuan penelitian, serta hal-hal lain yang dianggap perlu dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

- 2) **Tahap Studi Pendahuluan:** Kegiatan studi pendahuluan bertujuan untuk: (1) mensosialisasikan strategi pengembangan dengan membangun komunikasi dengan pemerintah daerah dan pihak-pihak yang terkait dengan harapan terbangun kesepahaman bersama dan komunikasi dua arah, sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih akurat; (2) memperoleh data sekunder seperti potensi usahatani dan pemasaran rumput laut untuk kepentingan penentuan lokasi dan responden; (3) uji-coba kuisisioner sebagai upaya untuk meningkatkan *applicability* kuisisioner yang digunakan atau dengan kata lain agar kuisisioner yang digunakan dapat diadaptasikan dengan kondisi lokasi dengan mengambil sampel masing-masing kelompok tani rumput laut, lembaga-lembaga usaha ekonomi agribisnis; atau dengan menggunakan metode *snowball* sehingga para pelaku agribisnis dapat diwawancarai berdasarkan jaringan kerjanya.

3) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan 2 (dua) metode, yaitu Survey dan *Focus Group Discussion* (*FGD*) secara terstruktur dengan langkah-langkah yang diuraikan sebagai berikut:

a) Survey

(i) Penetapan Responden

Responden sebagai sumber data primer adalah petani, pelaku agribisnis baik di hulu maupun di hilir yang terlibat dalam agribisnis rumput laut. Untuk petani rumput laut dilakukan *sampling* yang tersebar pada wilayah pesisir. Sedangkan untuk populasi pelaku agribisnis— *di hulu dan di hilir* – yang ada di lokasi kajian diambil sebagai responden *full-enumeration* (*metode sensus*); pertimbangannya akan diperoleh data yang lebih akurat, disamping jumlahnya juga relatif tidak banyak. Jumlah petani responden 80 orang pada 4 Kecamatan.

(ii) Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur

yang menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dan telah diadaptasikan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait untuk melengkapi data yang diperoleh saat pelaksanaan studi (kunjungan lapangan) pendahuluan.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti bersama dengan tenaga surveyor atau enumerator yang direkrut. Pengumpulan data diawali dengan melakukan “*couching*” bagi tenaga surveyor/enumerator. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan maksud dan tujuan studi serta menyamakan persepsi tentang data yang akan dikumpulkan.

(iii) Tabulasi dan Pengelompokan Data

Data primer yang dikumpulkan diverifikasi menjaga konsisten dan akurasi data yang telah dikumpulkan. Kemudian data yang telah diverifikasi akurasinya ditabulasi dan dikelompokkan dengan menggunakan MS-EXCEL oleh tenaga entri data yang direkrut.

(iv) Analisis Data

Data yang telah ditabulasi dan dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif.

b) Focus Group Discussion

Tujuan pendekatan dengan menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* adalah mendapatkan deskripsi kualitatif dan narasi tentang situasi yang terkait dengan pengembangan agribisnis rumput laut di lokasi penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam *FGD* ini, sebagai berikut:

(i) Diskusi/Transkripsi Data

Focus Group Discussion dipimpin oleh Tim Pangkaji dibantu oleh enumerator yang direkrut. Tim Peneliti bertindak sebagai moderator/fasilitator dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang diajukan ke forum untuk didiskusikan di Laboratorium Pembangunan Pertanian – *PS.Agribisnis Fakultas Pertanian UNHAS* –. Jalannya diskusi dan materi yang didiskusikan akan dicatat dan direkam dengan menggunakan buku catatan. Kemudian hasil-

hasilnya ditranskripsikan dalam bentuk data, narasi dan kutipan.

Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara langsung kepada petani anggota kelompok tani, pengurus kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang besar, serta eksportir melalui Focus Discussion Group (FGD). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif-deskriptif, meliputi kondisi unit usaha petani dan kelompok tani serta permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan usahanya.

(ii) Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari FGD dianalisis melalui 3 tahapan, klasifikasi/*indexing*, deskripsi/interpretasi dan *connecting*.

Klasifikasi/Indexing.

Tahapan ini dilakukan membuat indeks dengan mengklasifikasikan berbagai argumen, komentar dan saran menjadi beberapa

indeks/*key points*. Dengan demikian, akan diperoleh beberapa *key points* yang menjadi benang merah hasil diskusi.

Deskripsi/Interpretasi.

Setelah proses klasifikasi dilakukan, indeks/*key points* yang diperoleh dideskripsikan dan diinterpretasikan. Deskripsi dan interpretasi akan dilakukan oleh Tim Peneliti dengan menghubungkan pengetahuan teoritik dan fakta lapangan dan hasil diskusi selama *FGD* berlangsung.

c) Tahap Kompilasi/Komparasi Data

Tahap selanjutnya adalah kompilasi dan komparasi hasil analisis. Kompilasi hasil analisis dimaksudkan untuk menyatukan hasil-hasil analisis dari dua pendekatan yang digunakan, yaitu hasil survey dan hasil *Focus Group Discussion (FGD)*. Hasil analisis dari data studi kuantitatif disatukan dan dikomparasikan dengan hasil-hasil dari *FGD*, sehingga bisa saling melengkapi.

4.1.2. Analisis SWOT

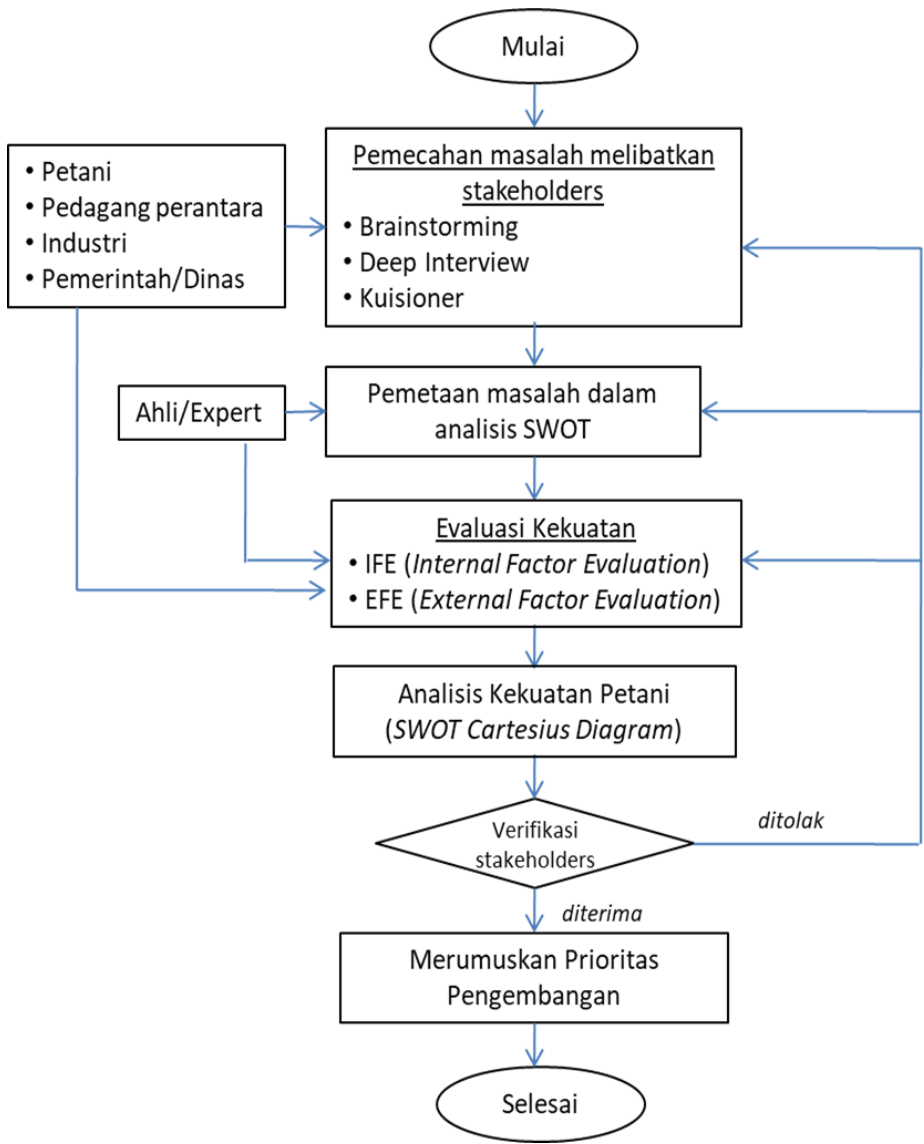
Data responden dikumpulkan untuk dilakukan analisis faktor internal (Internal Factor Evaluation (IFE) dan faktor eksternal (External Factor Evaluation (EFE) (Mousavi, 2012; Sumiarsih, 2018) . Strategi terpilih berdasarkan prioritas diformulasikan dalam model pengembangan kelembagaan agribisnis untuk mengkaji pengaruh input dan output secara holistic dengan pendekatan sistim (Gambar 4).

Analisis kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan metode SWOT, dimana metode ini merupakan analisis kualitatif yang efektif dalam pemilihan strategi, mudah, statis dan subjektif dalam pemilihan karakter dalam sistim (Şeker and Özgürler, 2012; Zhou at al, 2019).

Kekuatan internal meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (Weeakness) merupakan analisis terhadap kondisi internal, sedangkan petani Faktor-faktor kunci pada elemen eksternal dan internal merupakan penyusun matriks SWOT yang diformulasikan ke dalam empat tipe strategi, yaitu a) Strategi S-O: yakni strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk memperoleh peluang eksternal, b) strategi W-O: yakni upaya mengeliminasi kelemahan internal dengan memanfaatkan keunggulan peluang eksternal, c) strategi S-T: yaitu strategi yang memanfaatkan

kekuatan internal untuk mengeliminir pengaruh ancaman eksternal, serta d) strategi W-T: adalah strategi mempertahankan diri dengan meminimalkan pengankelemahan dan mengantisipasi ancaman dari luar (David, 2006). Hasil analisis tersebut dituangkan dalam diagram analisis SWOT (Tabel 3).

Selanjutnya *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk penentuan strategi prioritas dari berbagai alternatif strategi yang dihasilkan metode analisis SWOT tersebut. FGD dilakukan untuk menghindari penafsiran yang salah dari seorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti (Bungin 2010). Pada tahapan ini didiskusikan komponen-komponen yang akan dimasukkan ke dalam faktor internal dan eksternal untuk menentukan bobot serta rating untuk mendapatkan urutan prioritas strategi pengembangan.



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT

Identifikasi internal (kekuatan dan kelemahan) menjadi bahan acuan dalam analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSP) untuk evaluasi faktor internal (Internal Factor Evaluation atau disingkat IFE) dan eksternal (External Factor Evaluation atau disingkat EFE) (Sumiarsih, 2018). Bentuk form matriks IFE dan EFE ditunjukkan pada Tabel 4 dan 5. Tahap-tahap yang digunakan dalam penyusunan IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Form Hasil Analisis SWOT Strategi Pengembangan

IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

- a) Penentuan 5-10 faktor internal organisasi yang terbagi ke dalam faktor kekuatan dan kelemahan, sedangkan factor eksternal terbagi ke dalam peluang dan ancaman (kolom 1)
- b) Pembobotan faktor antara 0,0 (tidak penting)-1,0 (sangat penting) yang menunjukkan tingkat kepentingan faktor tersebut kesuksesan strategi. Besarnya bobot setiap faktor diperoleh dari responden dan ahli (expert). Nilai keseluruhan bobot adalah 1,0 (kolom 2)
- c) Pemberian rating 1-4 untuk masing-masing faktor menunjukkan kondisi responden dalam merespon factor-faktor tersebut. Untuk IFE, baik untuk kekuatan maupun kelemahan, nilai 4=kekuatan/kelemahan paling utama, 3=kekuatan/kelemahan biasa, 2=kekuatan/kelemahan minor, 1=kekuatan/kelemahan paling rendah. Sedangkan untuk EFE, baik peluang maupun ancaman, nilai 4=respon tinggi, 3=respon di atas rata-rata, 2=respon rata-rata, dan 1=respon kurang. Besarnya bobot setiap faktor diperoleh dari responden dan ahli (expert) (kolom 3).
- d) Perkalian bobot dengan ranting untuk memperoleh skor pembobotan

e) Penjumlahan skor pembobotan untuk masing-masing variabel untuk memperoleh skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana responden bereaksi terhadap faktor-faktor strategis, baik internal maupun eksternal. Total skor selanjutnya dimasukkan ke dalam matriks internal-eksternal untuk menentukan strategi yang akan diterapkan dengan menggunakan diagram cartesius SWOT (Gambar 8)

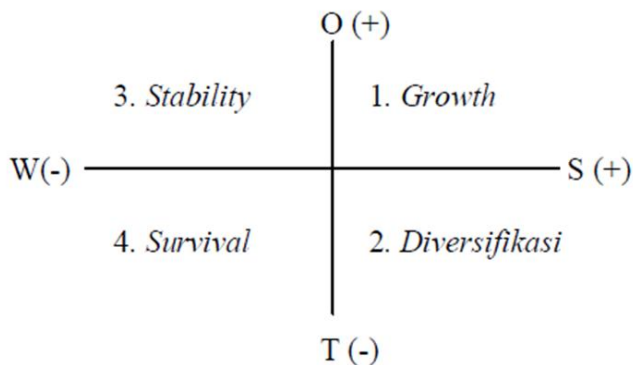
Tabel 4. Form Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	(1-4)	(1-4)	(c x d)
b	c	d	e
Kekuatan/Strength (S)			
S1	BS1	RS2	SK S1
S2	BS2	RS2	SK S2
...
Sn	BSn	RSn	SK Sn
Kelemahan/Weakness (W)			
W1	BW1	RW2	SK W1
W2	BW2	RW2	SK W2
...
Wn	BWn	RWn	SK Wn
TOTAL	1.000		

Tabel 5. Form Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	(1-4)	(1-4)	(c x d)
b	c	d	e
Peluang/Opportunity (O)			
O1	BO1	RO2	SK O1
O2	BO2	RO2	SK O2
...
On	BO _n	RO _n	SK On
Ancaman/Treats (T)			
T1	BT1	RT2	SK T1
T2	BT2	RT2	SK T2
...
Tn	BT _n	RT _n	SK Tn
TOTAL	1.000		

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram Crtesius SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total *Strength* dan total *Weakness*, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat dari selisih antara total antara *Opportunities* dan total *Threat*. Diagram Cartesius SWOT pada ditunjukkan pada Gambar 5 dengan empat kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Cartesius SWOT

a) Kuadran 1

Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Strategi ini menandakan keadaan perusahaan yang kuat dan mampu untuk terus berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih omzet yang maksimal

b. Kuadran 2

Kuadran ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang

harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar)

c. Kuadran 3

Kuadran ini jelas memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan sangat lemah namun memiliki peluang yang besar untuk bisa berkembang. Untuk perusahaan disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya, arena dikhawatirkan perusahaan akan sulit menangkap peluang yang ada, serta perusahaan harus memperbaiki kinerja dari pihak internal.

d. Kuadran 4

Kuadran Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, karena jelas terlihat bahwa dari pihak internal maupun eksternal sangat lemah. Untuk itu diharapkan perusahaan disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, dengan memperbaiki kinerja internalnya agar tidak semakin terpuruk.

4.2. Studi Kasus Penguatan Kelembagaan Petani

Rumput Laut

4.2.1. Pemetaan Permasalahan Petani

Bulukumba dipilih sebagai daerah kajian pengembangan rumput laut berdasarkan pertimbangan biofisik wilayah sebagai daerah pantai. Pemilihan 4 kecamatan sebagai representative mewakili permasalahan rumput laut di wilayah bulukumba, yaitu: kecamatan Bonto Bahari, Ujung Bulu, Ujung Loe dan Gantarang. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (deep interview), Focus Discussion Group (FGD) dan kuisisioner. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling ini menggunakan 80 responden yang representative dari stakeholders (petani, industry, pemerintah dan pedagang dan expert) yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan produksi rumput laut.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis SWOT (Ege,2017), untuk mengidentifikasi kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) dari kegiatan usaha petani rumput laut. Sebanyak 80 responden memberikan penilaian tingkat kepentingan terhadap factor yang diajukan. Nilai keputusan responden berdasarkan urutan skala 1 sampai 4, dimana nilai

terendah 1 (tidak kuat mempengaruhi kepentingan) dan nilai tertinggi 4 (sangat kuat mempengaruhi kepentingan).

Hasil observasi stakeholders terhadap kondisi petani rumput laut di Kabupaten Bulukumba, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

Observasi adap stakeholders telah dirangkum permasalahan stakeholder yang terkait:

1) Petani rumput laut

- Fluktuasi harga rumput laut yang menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani
- Kurangnya permodalan untuk prasarana budidaya sehingga sering petani tergantung pada pemilik modal yang menentukan harga jual sebelum panen
- Produktivitas per individu petani masih rendah karena teknologi untuk prapanen dan pascapanen masih dilakukan secara manual.
- Masih sulitnya petani menentukan kadar air rumput laut yang menjadi acuan pembeli untuk menentukan harga.
- Biaya produksi rumput laut dari budidaya sampai pasca panen sulit dipastikan

- Ketersediaan regenerasi bibit rumput laut yang kurang menyebabkan sering terjadi kegagalan produksi
- Masih kurangnya intensitas pendampingan usaha

2) Pedagang/pengumpul

- Mutu rumput laut petani masih rendah (kadar air tinggi, kadar kotoran tinggi) sehingga penawaran harga pedagang menekan petani.
- Produksi petani yang rendah sehingga mempengaruhi rendahnya harga pedagang buat petani
- Persyaratan mutu yang ketat di tingkat industri sehingga pedagang memberikan penawaran harga yang rendah kepada petani rendah

3) Industri

- Produktivitas petani belum dapat menjamin kapasitas industri secara aman
- Mutu rumput laut petani masih rendah (kadar air tinggi, kadar kotoran tinggi) sehingga memerlukan penanganan khusus sebagai bahan baku industri yang memerlukan biaya tambahan bagi industry

4) Pemerintah/Dinas Perikanan

- Sulitnya pemerintah menetapkan kebijakan harga petani karena diversifikasi mutu sangat variatif, sehingga harga mengambang di pasaran
- Umumnya petani belum memiliki kelompok dengan struktur usaha yang professional dan komplementer diantara anggota kelompok, sehingga proses pembinaan belum dapat diimplementasi secara efektif
- Sulitnya mengontrol dan melakukan pembinaan pada petani: a) rumput laut dari petani yang masih rendah karena masih sering terjadi panen waktu muda yaitu kurang dari 45 hari, b) Sanitasi rumput laut masih sangat rendah terlihat masih mengeringkan rumput laut diatas pasir, dan c) Pengeringan tidak kontinyu dan terjadi penumpukan rumput laut selama berhari-hari dalam kondisi kadar air <30% sehingga banyak rumput laut mengalami ekstraksi awal karagenan.

Analisis kekuatan internal meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (Weakness) merupakan analisis terhadap kondisi internal petani. Hasil kuisioner terhadap responden petani menunjukkan kekuatan internal petani berdasarkan kelompok permasalahan yang dihadapi, meliputi: a) ketersediaan tenaga kerja tinggi, b) dorongan untuk meningkatkan pendapatan, c) tradisi bekerja kelompok, dan d) ketersediaan tenaga kerja produktif. Sementara kelemahan eksternal petani meliputi: 1) keterampilan rendah, 2) Manajemen usaha lemah, 3) keterbatasan modal usaha dan 4) akses permodalan rendah. Sedangkan hasil kuisioner terhadap responden petani menunjukkan peluang eksternal petani meliputi: a) potensi udidaya masih dapat dimaksimalkan, b) pasar rumput laut terbuka, c) harga rumput laut tinggi dengan syarat mutu tinggi, dan d) ketersediaan teknologi pasca panen. Sementara tantangan yang dihadapi meliputi: a) persyaratan mutu yang ketat, 2) keterbatasan ketersediaan modal, 3) ketidakpastian harga dan 4) keterbatasan akses pasar.



Gambar 6. Brainstorming dan deep interview dengan: (a) Expert, Dinas Perikanan, dan ketua kelompok tani, (b) petani dan pedagang perantara dan (c) petani

Berdasarkan identifikasi internal (kekuatan dan kelemahan) dalam analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSP) diperoleh hasil evaluasi faktor internal (Internal Factor Evaluation atau disingkat IFE) dan eksternal (External Factor Evaluation atau disingkat EFE) di tunjukkan pada Tabel 6 dan EFE pada Tabel 7. Pada table tersebut diperoleh selisih antara kekuatan dan

kelemahan sebesar - 0,6035. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelembagaan petani memiliki memiliki kelemahan yang lebih besar dibanding kekuatannya. Sedangkan perhitungan variabel IFE, selisih antara peluang dan tantangan sebesar - 1,7117. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelembagaan petani memiliki memiliki kelemahan yang lebih besar dibanding kekuatannya.

Tabel 6. Hasil Analisis Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

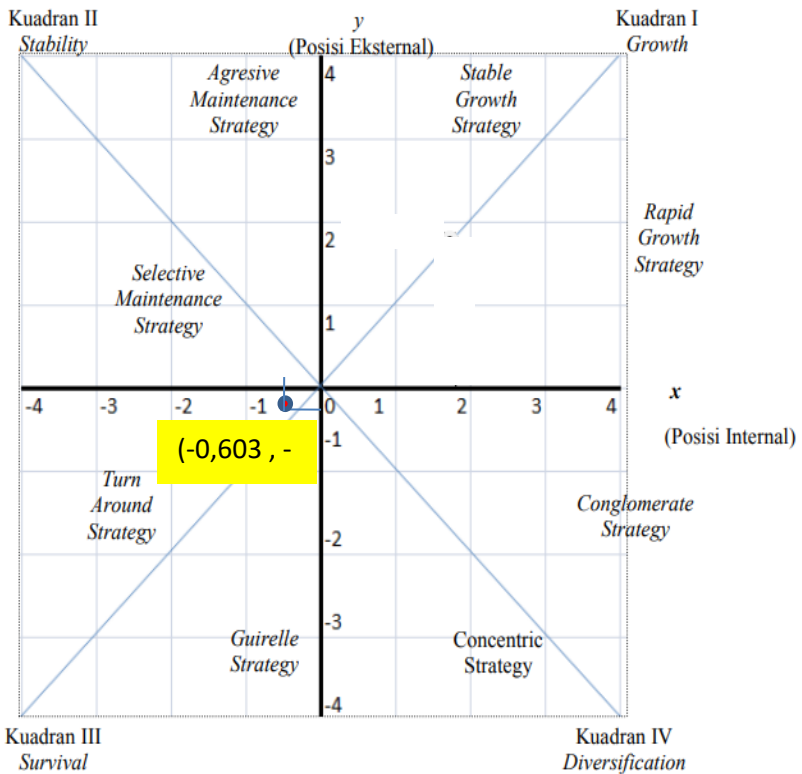
No	Kategori variabel dan indikator	Bobot (1-4)	Rating (1-4)	Skor (c x d)	Prioritas
a	b	c	d	e	f
Kekuatan (Strengths=S)					
1	Ketersediaan tenaga kerja tinggi	0.222	2.8	0.6222	3
2	Dorongan untuk meningkatkan pendapatan	0.339	3.2	1.0844	2
3	Tradisi bekerja kelompok	0.300	3.2	1.9600	1
4	Tenaga kerja usia produktif	0.139	1.8	0.2500	4
Total		1.000		2.9167	
Kelemahan (Weakness=W)					
1	Keterampilan rendah	0.264	3.4	0.8972	3
2	Manajemen usaha lemah	0.274	3.8	1.0424	1
3	Keterbatasan modal usaha	0.257	3.6	0.9250	2
4	Akses permodalan rendah	0.205	3.2	0.6556	4
		1.000		3.5201	
Selisih Kekuatan dan Kelemahan				0.6035	

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

No	Kategori variabel dan indikator	Bobot (1-4)	Rating (1-4)	Skor (c x d)	Prioritas
a	b	c	d	e	f
Peluang (Opportunities=O)					
1	Potensi budidaya masih dapat di maksimalkan	0.274	3.4	1.933	1
2	Pasar rumput laut terbuka	0.222	3.4	0.754	3
3	Harga rumput laut yang tinggi jika memenuhi syarat mutu	0.226	1.6	0.361	4
4	Teknologi pengolahan tersedia	0.278	3.2	0.890	2
		1.000		2.938	
Ancaman (Threats)					
1	Persyaratan mutu yang ketat	0.220	3.8	0.837	2
2	Terbatasnya ketersediaan modal	0.224	3.4	0.761	3
3	Ketidakpastian harga	0.284	3.8	1.078	1
4	Ketidakpastian pasar	0.272	1.8	0.490	4
		1.000		2.963	
Selisih Kekuatan dan Kelemahan				-0.227	

Berdasarkan hasil IFEdan EFE yang telah dilakukan terhadap penguatan kelembagaan dapat digambarkan diagram Cartesius SWOT. Dari dagram tersebut dapat diketahui posisi kekuatan; kelemahan; peluang dan ancaman terhadap petani, yang selanjutnya dapat

menentukan strategi pengembangan yang sesuai. Berdasarkan kedudukannya dalam kuadran terletak pada kuadran III (ruang G), merupakan situasi dimana dibutuhkan strategi berbalik (*turn around strategy*). Kuadran ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi kelompok tani, karena jelas terlihat bahwa dari pihak internal maupun eksternal sangat lemah. Untuk itu diharapkan petani menggunakan strategi bertahan, dengan memperbaiki kinerja internalnya agar tidak semakin terpuruk. terhadap apa yang dilakukan kelompok tani selama ini. Hasil plotting dalam diagram cartesius analisis SWOT ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram cartesius analisis SWOT pada analisis SWOT teradap Kelompok Tani Rumput Laut di Bulukumba

4.2.2. Strategi Pengembangan Kelembagaan Petani

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan untuk penguatan kelembagaan petani rumput laut di Bulukumba, maka dapat dirumuskan strategi yang sesuai dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta

mengurangi kelemahan dan ancaman. Terdapat 4 strategi SO, WO, ST dan WT, yang disusun pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis SWOT Pengembangan Kelembagaan Sosial Ekonomi Agribisnis Petani Rumput Laut

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan (Strengths) = S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tenaga kerja tinggi (0,227) 2. Dorongan untuk meningkatkan pendapatan (0,289) 3. Tradisi bekerja kelompok (0,365) 4. Tenaga kerja usia produktif (0,118) 	<p>Kelemahan (Weakness) = W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan rendah (0,264) 2. Manajemen usaha lemah (0,274) 3. Keterbatasan modal usaha (0,257) 4. Akses permodalan rendah (0,205)
<p>Peluang (Opportunities) = O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi budidaya masih dapat di maksimalkan (0,274) 2. Pasar rumput laut terbuka (0,222) 3. Harga rumput laut yang tinggi jika memenuhi syarat mutu (0,226) 4. Teknologi pengolahan tersedia (0,278) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Skill budidaya, pasca panen dan pengolahan Rumput laut (0,279) 2. Peningkatan Mutu Rumput laut dan produk olahan (0,319) 3. Penguatan Kelembagaan Usaha melalui Koperasi (0,584) 4. Penguatan Manajemen Usaha (0,526) 5. Peningkatan Inovasi Produk (0,336) 6. Pendampingan Manajemen usaha (0,465) 	
<p>Ancaman (Threats) = T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persyaratan mutu yang ketat (0,222) 2. Terbatasnya ketersediaan modal (0,224) 3. Ketidakpastian harga (0,284) 4. Ketidakpastian pasar (0,272) 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Penyediaan bantuan modal dan teknologi (0,410) 8. Peningkatan kemitraan (0,557) 	

Dari analisis matriks SWOT diperoleh beberapa strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang internal serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman eksternal, meliputi: Peningkatan Skill, Peningkatan Mutu, Penguatan Kelembagaan Usaha, Penguatan Manajemen Usaha, Peningkatan Inovasi Produk, Pendampingan Manajemen usaha, Penyediaan bantuan modal dan teknologi, Peningkatan kemitraan. Hasil matriks tersebut selanjutnya

dilakukan penjaringan pendapat stakeholders dan ahli melalui kuisioner untuk menentukan bobot prioritas pengembangan berdasarkan bobot (Tabel 6).

Tabel 9. *Total Attractiveness Score* (TAS) hasil penjaringan strategi pengembangan Petani Rumput laut di Bulukumba

No	Alternatif Strategi	Bobot (1-4)	Daya Tarik (1-4)	Nilai TAS (c x d)	Prioritas
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>e</i>	<i>f</i>
1	Peningkatan Skill budidaya, pasca panen dan pengolahan Rumput laut	0.087	3.2	0.279	8
2	Peningkatan Mutu Rumput laut dan produk olahan	0.114	2.8	0.319	7
3	Penguatan Kelembagaan Usaha melalui Koperasi	0.146	4	0.584	1
4	Penguatan Manajemen Usaha	0.146	3.6	0.526	3
5	Peningkatan Inovasi Produk	0.112	3	0.336	6
6	Pendampingan Manajemen usaha	0.137	3.4	0.465	4
7	Penyediaan bantuan modal dan teknologi	0.114	3.6	0.410	5
8	Peningkatan kemitraan	0.144	4	0.577	2
Total Bobot		1.000			

Berdasarkan hasil pembobotan terhadap strategi diatas, maka prioritas pengembangan yang dilakukan berturut-turut adalah: 1) Penguatan Kelembagaan Usaha melalui koperasi (0,584), 2) Peningkatan kemitraan

(0,577), 3) Penguatan Manajemen Usaha (0,526), 4) Pendampingan Manajemen usaha, 5) Penyediaan bantuan modal dan teknologi, 6) Peningkatan Inovasi Produk, 7) Peningkatan Mutu Rumput laut dan produk olahan, dan 8) Peningkatan Skill budidaya, pasca panen dan pengolahan Rumput laut.

Penguatan kelembagaan melalui koperasi merupakan alternative untuk menggantikan pertanian individu dan kelompok, dimana diharapkan terjadinya praktek kerjsama anta petani sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Milovonic, 2019). Koperasi pertanian adalah organisasi ekonomi terkemuka bagi petani dalam sistem pertanian pangan. Teori organisasi industry dan ekonomi kelembagaan baru menjelaskan keberadaan koperasi pertanian dan partisipasi petani di dalamnya melalui kemampuan mereka untuk mengembangkan 'kekuatan penyeimbang' dalam pasar dan menginternalisasi masing-masing biaya transaksi. Hasil mpenelitian menunjukkan kekuatan struktur pasar dengan kelembagaan koperasi lebih berpengaruh dari pada argumen institusionalis baru terkait dengan mengatasi potensi kegagalan kontrak. Pendirian koperasi dipengaruhi oleh faktor paling berpengaruh yaitu: ketersediaan penyediaan layanan kredit (80%), keterseiaan layanan infrastruktur pengumpan (51%), kedekatan relative

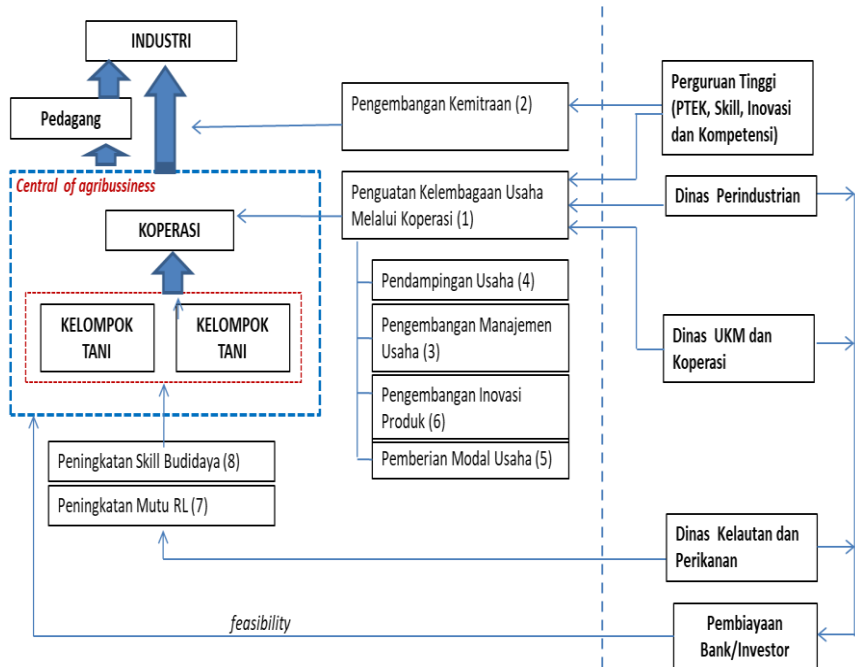
dengan jalan utama (42%) dan jumlah pedagang pada lokasi (2%) (Abate, 2018).

Melalui koperasi berbagai praktik kerja sama dapat terjadi secara kolektif dan telah diadopsi oleh petani padi skala kecil di Kurigram Sadar, India. Mekanisasi pertanian dan dilembagakan pertanian kooperatif dapat membalikkan situasi dan secara tidak langsung berkontribusi pada ketahanan pangan (Milovnovic, 2018). Keanggotaan koperasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan petani untuk mengadopsi praktik-praktik produksi yang mempengaruhi keamanan dan kualitas pangan (Ji at al, 2019)

Penguatan kelembagaan koperasi turut serta memberikan akses pada difusi teknologi bagi petani individu dan kelompok tani. Menurut Zhang (2019), pemahaman yang lebih baik tentang fungsi koperasi dalam mempromosikan difusi teknologi pertanian dapat meningkatkan langkah-langkah kebijakan, yang sangat penting bagi negara-negara dengan populasi pedesaan yang besar yang didominasi oleh pertanian skala kecil, seperti Cina, dimana koperasi telah dikaitkan dengan adopsi teknologi yang lebih tinggi dan memiliki potensi besar untuk mnngkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian.

4.2.3. Rekomendasi Kebijakan Penguatan Kelembagaan

Berdasarkan pilihan prioritas utama strategi pengembangan, maka rekomendasi pola kebijakan utama yang terpilih dalam penguatan kelembagaan agribisnis petani rumput laut di Bulukumba adalah pembentukan koperasi yang membawahi kelompok tani, dimana kebijakan ini diharapkan dapat menjamin mutu dan kontinuitas produksi (sistem produksi) dan memperkuat jejaring pasar yang berfokus pada kepentingan petani sebagai pelaku agribisnis dan mengakomodir kepentingan stakeholders secara keseluruhan (holistic). Hasil rumusan rekomendasi ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 8. Rumusan Rekomendasi Prioritas Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Bulukumba

Rekomendasi strategi berdasarkan urutan prioritas dimulai dari urutan utama dengan nomor urut terkecil sebagai sampai terbesar. Penguatan kelembagaan usaha melalui koperasi sebagai sentra pengembangan akan terjadi bila diiringi dengan pengembangan kemitraan sebagai kunci keberlangsungan koperasi. Penguatan kelembagaan petani dalam kelembagaan koperasi ditunjang secara langsung oleh kegiatan: pendampingan usaha, pengembangan manajemen usaha, inovasi produk dan pemberian/akses

modal usaha. Implementasi ini didukung oleh dinas perindustrian dalam pembinaan teknis dan program pemerintah dalam pengembangan kegiatan industri, Dinas UMKM dan Koperasi dalam pendirian koperasi dan peningkatan kapasitas serta akses permodalan serta perguruan tinggi dalam pengembangan IPTEK, skill, inovasi produk dan pengembangan kompetensi. Sedangkan pelaksanaan peningkatan skill budidaya dan peningkatan mutu terintegrasi terkait langsung dengan kelompok tani dibawah koordinasi kelembagaan koperas dan didukung oleh kebijakan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam penguatan kapasitas petani dan kelompok (di bawah koordinasi koperasi) terhadap teknologi, skill dan akses pembiayaan sarana dan prasarana produksi. Peranan dinas terkait juga bias memberikan rekomendasi atas kelayakan koperasi dalam bekerja sama dengan investor atau lembaga pembiayaan.

Menurut Shena (2018), kebijakan pertanian dan pertanahan di Tiongkok beralih dari model yang berorientasi pasar menjadi model yang lebih seimbang dimana tata kelola pertanian di tingkat *grass root* mengalami transformasi yaitu menyatukan koperasi dan keluarga peternakan sebagai unit dasar pertanian, sementara koperasi menawarkan layanan sosial kepada

anggota pertaniannya. Ditemukan bahwa model baru tersebut meningkatkan partisipasi dan pendapatan petani sehingga memberikan pengaruh positif terhadap produksi pertanian. Cina telah mengadopsi "pertanian keluarga plus koperasi" sebagai mode yang disukai organisasi di bidang pertanian dengan tujuan meningkatkan standar kehidupan pedesaan dan memperkuat keamanan produksi pertanian.

Selanjutnya Gong *at al* (2019) menyatakan efisiensi teknis dalam kegiatan produksi pertanian dipengaruhi oleh keanggotaan petani dalam kelembagaan koperasi. Heterogenitas di antara peternakan keluarga, apakah itu anggota koperasi atau tidak, ternyata sangat signifikan. Petani non anggota koperasi menunjukkan efisiensi teknis terendah dan kesenjangan terluas antara yang diamati, sementara petani yang menjadi anggota koperasi menunjukkan teknis tertinggi efisiensi dan kesenjangan tersempit antara produksi yang diamati. Hal tersebut menunjukkan keanggotaan koperasi memungkinkan petani untuk mempelajari teknologi yang lebih maju dan memanfaatkan praktik peningkatan produktivitas

BAB 5

PENGUATAN KELEMBAGAAN USAHA MELALUI KOPERASI

5.1. Kelembagaan Petani: Peran Kelompok Tani Dalam Koperasi

Pemerintah saat ini telah mengupayakan berbagai program untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program yang di upayakan oleh pemerintah ialah koperasi. Sebagai salah satu sektor kekuatan ekonomi, kegiatan koperasi tidak hanya terbatas pada satu unit usaha, tetapi dapat menjalankan lebih dari satu unit usaha karena tidak ada batasan banyaknya unit usaha yang dapat dijalankan suatu koperasi. Jenis usaha yang akan dijalankan suatu koperasi harus memperhatikan

kebutuhan dan kepentingan anggotanya, sehingga fungsi koperasi sebagai alat perekonomian dan alat kemasyarakatan dapat terwujud dan terlaksana dengan efektif dan efisien. Sebagai wadah perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat, koperasi harus mampu memberikan keseimbangan kedudukan, peranan dan sumbangan terhadap tatanan perekonomian nasional, sehingga cita-cita bangsa Indonesia dapat tercapai sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai kemasyarakatan masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-orang demi kepentingan bersama. Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Di Indonesia koperasi merupakan salah satu soko guru perekonomian selain sektor pemerintah dan swasta. Koperasi sebagai perkumpulan untuk kesejahteraan bersama, melakukan usaha dan kegiatan di bidang pemenuhan kebutuhan bersama dari para anggotanya.

Rumput laut merupakan komoditas unggulan yang bernilai ekonomis tinggi juga memiliki peluang pasar yang luas, baik nasional, regional maupun global. Saat ini, dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan rumput laut sudah sangat beragam, baik untuk produk pangan maupun non pangan. Secara garis besar, produk turunan rumput laut dapat dikelompokkan menjadi 5P, yaitu Pangan, Pakan, Pupuk, Produk Kosmetik, dan Produk Farmasi. Rumput laut seyogyanya menjadi penggerak utama ekonomi wilayah pesisir, karena Indonesia merupakan pengekspor rumput laut nomor satu dunia namun sayangnya dalam bentuk *raw material*, bernilai ekonomi rendah.

Namun demikian posisi itu tidak serta merta menjadikan kinerja ekonomi wilayah pesisir Bulukumba kuat. Salah satu penyebab utamanya adalah berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwa, belum berfungsi lembaga ekonomi di kalangan petani rumput laut Bulukumba dan karena itu disarankan untuk dilakukan kajian khusus mengenai upaya mengefektifkan kelembagaan. Merespon temuan tersebut di atas, bekerjasama Dinas Koperasi Bulukumba, pada akhir tahun 2019 telah berhasil mendirikan koperasi dengan nama Koperasi UTARI yang anggota dan pengurusnya terdiri atas petani dan pebisnis rumput laut dari empat kecamatan sentra produksi rumput laut di Kabupaten Bulukumba. Namun demikian, belum efektif bekerja sesuai fungsinya. Karena itu diperlukan pendampingan (pembinaan) untuk mengefektifkan fungsinya

sebagai lembaga ekonomi kerakyatan dengan memfokuskan kegiatannya pada sumber daya ekonomi yang dimiliki dalam hal ini rumput laut.

Kondisi petani saat ini berada pada strategi survival untuk bertahan hidup, sehingga perlu adanya perubahan strategi lama dari bentuk kerja individu atau kelompok kecil menjadi bekerja melalui lembaga koperasi (*turn around strategy*). Penguatan kepentingan ekonomi petani melalui kelembagaan koperasi diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar guna meningkatkan peran dan akses petani sebagai penentu utama kegiatan agribisnis rumput laut di Bulukumba. Mekanisasi pertanian dan kelembagaan koperasi pertanian dapat membalikkan keadaan dan secara tidak langsung berkontribusi pada ketahanan pangan. Koperasi adalah jawaban dari keterpurukan petani di masa lalu dan bagaimana koperasi tersebut bisa membuktikan bahwa jika koperasi dikelola dengan baik maka hasilnya juga akan lebih baik.

Oleh karena itu, direkomendasikan pembentukan koperasi untuk penguatan kelembagaan ekonomi kerakyatan di wilayah pesisir Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia yang akan direalisasikan pada akhir tahun 2019. Rekomendasi tersebut mengacu pada fakta bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah dan belum adanya

lembaga ekonomi kerakyatan seperti koperasi, sedangkan potensi ekonomi daerah yang berbasis sumberdaya maritim khususnya rumput laut cukup besar. Situasi seperti itu merupakan kondisi umum kondisi ekonomi masyarakat pesisir Indonesia yang kaya akan sumber daya ekonomi maritim. Sesuai dengan apa yang disampaikan, rumput laut harus menjadi penggerak utama perekonomian wilayah pesisir, karena Indonesia merupakan eksportir rumput laut nomor satu dunia namun belum menjadi kenyataan. Salah satu penyebabnya adalah karena nilai ekonomi yang rendah; dijual dalam bentuk bahan mentah.

Rumput laut merupakan komoditas unggulan dengan nilai ekonomi tinggi dan memiliki peluang pasar yang luas, baik secara nasional, regional maupun global. Saat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan rumput laut sangat beragam, baik untuk produk pangan maupun non pangan. Secara garis besar produk turunan rumput laut dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu pangan, pakan, pupuk, produk kosmetika, dan produk farmasi.

Namun, posisi tersebut tidak membuat kinerja ekonomi kawasan pesisir Bulukumba kuat. Salah satu penyebab utamanya adalah berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwa kelembagaan ekonomi belum berfungsi di kalangan

pembudidaya rumput laut Bulukumba, oleh karena itu direkomendasikan untuk dilakukan kajian khusus dalam upaya mengefektifkan kelembagaan tersebut. Menyikapi temuan di atas, bekerjasama dengan Dinas Koperasi Bulukumba, pada akhir tahun 2019 berhasil mendirikan koperasi dengan nama Koperasi Rumput Laut UTARI yang anggota dan pengurusnya terdiri dari petani dan pengusaha rumput laut dari empat kecamatan. Sentra produksi rumput laut di Kabupaten Bulukumba. Namun belum efektif bekerja sesuai fungsinya. Karena itu, Koperasi sebagai lembaga ekonomi yang memiliki nilai kemasyarakatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh seorang individu untuk kepentingan bersama. Koperasi adalah kegiatan ekonomi berdasarkan asas kekeluargaan. Di Indonesia, koperasi merupakan salah satu penopang perekonomian selain pemerintah dan swasta. Koperasi sebagai perkumpulan untuk kesejahteraan bersama, menjalankan usaha dan kegiatan di bidang pemenuhan kebutuhan bersama para anggotanya.

Peningkatan posisi tawar untuk memastikan besarnya peran dan akses pembudidaya rumput laut sebagai penentu utama dalam sistem agribisnis rumput laut di Bulukumba diyakini dapat tercipta melalui tumbuhnya koperasi.

Mekanisasi pertanian dan pelebagaan koperasi pertanian dapat membalikkan keadaan dan secara tidak langsung berkontribusi pada ketahanan pangan. Koperasi bisa dianggap sebagai jawaban atas kesulitan petani, bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor strategi penguatan kelembagaan ekonomi melalui koperasi masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Bulukumba, Indonesia.

Di sini diartikan sebagai sesuatu yang merupakan bagian penting dari suatu hal/peristiwa. Keberadaan organisasi tani menjadi pemain sentral. Di wilayah pesisir Kabupaten Bulukumba, meskipun aktivitas kelompok organik sangat sedikit, tradisi bekerja dengancara gotong royong sangat masif. Inilah modal sosial petani rumput laut lokal.

Kerjasama dalam suatu kelompok dapat terselenggara dan terwujud serta membuahkan hasil sesuai dengan harapan kita, masyarakat mau bekerjasama dan menghimpun diri dalam suatu wadah organisasi yang dikenal dengan kelompok tani. Koperasi pada dasarnya dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu harus dikelola secara transparan, terutama mengenai keuangan, dan program kerja atau rencana kegiatan koperasi. Dengan pengelolaan yang transparan dapat mendorong partisipasi yang tinggi karena semua anggota merasa memiliki. Partisipasi yang tinggi menumbuhkan rasa

kebersamaan yang tercermin dari sikap kekeluargaan dan semangat gotong royong.

Pelibatan petani dalam wadah kelompok tani merupakan langkah awal untuk meningkatkan produksi usahataniya karena petani menghadapi kendala atau permasalahan yang selama ini sulit diselesaikan secara individu dan dapat diselesaikan melalui kelompok tani. Hal ini dimungkinkan karena interaksi antar anggota yang lebih banyak terlibat dalam usahatani dapat meningkatkan proses difusi teknologi baru sehingga pengetahuan tentang kemampuan dan kemauan petani akan meningkat pula. Pengembangan kelompok tani ditujukan untuk memberdayakan anggota agar memiliki kekuatan mandiri, mampu menerapkan inovasi, mampu memanfaatkan prinsip skala ekonomi dan mampu menghadapi risiko usaha, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang layak tingkat pendapatan dan kesejahteraan. Untuk alasan ini,

5.2 Analisis Strategi Kooperatif

Analisis SWOT dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap identifikasi faktor SWOT dan tahap analisis SWOT itu sendiri. Strategi-strategi tersebut dapat bervariasi tetapi semuanya ditujukan untuk meningkatkan kinerja suatu organisasi. Tahap pertama adalah menentukan faktor SWOT dengan menginventarisasi semua yang memiliki pengaruh dan memilih

salah satu yang lebih besar pengaruhnya. Pada tahap selanjutnya (kedua) yaitu analisis SWOT itu sendiri, yaitu menentukan strategi atau tindakan yang harus atau direkomendasikan untuk dilakukan guna mencapai tujuan organisasi dan keberlangsungan organisasi dalam Matriks SWOT.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga dengan pendekatan investigatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, motivasi, tindakan dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana memperkuat kelembagaan usaha rumput laut melalui koperasi di lokasi penelitian. Analisis ini menggunakan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Metode ini dilakukan berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal dan internal subjek. Identifikasi strategi melibatkan sudut pandang manajer, sehingga dapat membuat analisis dapat mengarah pada keputusan strategi yang salah. Informasi yang komprehensif tentang kegiatan bisnis diperlukan untuk menentukan strategi yang tepat.

Namun sebaliknya penentuan strategi yang tepat dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

5.2.1 Analisis Faktor Internal Koperasi

Analisis faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor masukan untuk analisis SWOT kualitatif. Meskipun cara ini mudah, namun cukup efektif dalam menentukan strategi. Subjektivitas juga merupakan salah satu karakteristik dari metode ini. Ini analisis faktor bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor kekuatan dan kelemahan koperasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi dengan para pemangku kepentingan khususnya pelaku usaha dan responden di daerah penelitian.

1) Kekuatan

Kekuatan merupakan faktor internal yang ada pada koperasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan bidang usahanya. Kekuatan institusi bergantung pada faktor kekuatan sumber daya dan kapabilitas yang berpotensi digunakan sebagai dasar pengembangan keunggulan kompetitif institusi; sebagai berikut:

- Banyaknya pembudidaya rumput laut yang berpotensi menjadi anggota koperasi
- Jumlah rumput laut yang dihasilkan oleh petani cukup besar

- Tradisi kerja kelompok yang kuat

2) Kelemahan

Kelemahan merupakan sesuatu yang menyebabkan suatu kegiatan usaha tidak mampu bersaing dengan bidang usaha lainnya. Dalam beberapa kasus, kelemahan suatu bisnis mungkin menjadi kekuatan bagi area lain dari bisnis yang sama. Kelemahan adalah sesuatu yang lemah terhadap sesuatu yang dapat berdampak buruk pada kegiatan usaha. Adapun kelemahan koperasi adalah sebagai berikut :

- Modal kerja terbatas
- Sumber daya manusia untuk pengelolaan usaha (manajemen) masih lemah
- Kurangnya fasilitas di koperasi.

5.2.2 Analisis Faktor Eksternal Koperasi

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman dari koperasi. Faktor-faktor yang dihasilkan dari hasil wawancara dan diskusi dengan responden penelitian ini khususnya para pelaku usaha di luar anggota koperasi termasuk perusahaan besar di Makassar.

1) Peluang

Peluang adalah faktor lingkungan eksternal yang dapat menghasilkan alternatif manfaat bagi suatu institusi untuk

mencapai pertumbuhan bisnis dan menentukan keberlanjutannya ke depan. Dalam hal penelitian ini, peluangnya adalah sebagai berikut:

- Potensi sumber daya alam/lahan budidaya masih dapat dimaksimalkan
- Permintaan pasar yang besar
- Adanya peluang pasar dengan harga yang tinggi dan stabil karena mendapatkan kepercayaan dari perusahaan besar.

2) Ancaman

Perubahan lingkungan eksternal juga dapat menjadi ancaman bagi institusi. Adapun ancaman yang berasal dari faktor eksternal koperasi dalam hal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persaingan bisnis dan persyaratan kualitas semakin ketat
- Ketidakpastian harga rumput laut sudah jelas
- Adanya tengkulak yang merupakan pesaing potensial bagi koperasi.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal yang diuraikan di atas, faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis menggunakan matriks analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) untuk merumuskan strategi penguatan kelembagaan usaha rumput laut melalui koperasi di Kabupaten Bulukumba. Untuk selanjutnya diterapkan dan diterapkan

untuk pengembangan kelompok tani dan koperasi. Berdasarkan analisis faktor di atas maka dirumuskan beberapa strategi penguatan kelembagaan ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Bulukumba dalam strategi SO, WO, ST, dan WT yang disajikan pada Tabel 10.

1) Strategi SO (Mendukung Strategi Agresif)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pertimbangan Koperasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang dapat ditempuh oleh Koperasi Rumput Laut, yaitu :

- a) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi melalui peningkatan luas areal budidaya rumput laut.

Koperasi Rumput Laut harus bisa memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang cara budidaya yang baik. Koperasi menjadi wadah tempat petani untuk saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam usaha tani rumput laut. Dibutuhkannya perhatian dan pengawasan yang baik agar proses budidaya rumput laut oleh anggota dan petani bisa berjalan sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh koperasi.

- b) Mengembangkan kemitraan sektor hulu dan hilir/pemasaran.

Koperasi Rumput laut selalu memperhatikan manajemen usaha yang dilakukan dan selalu mencari cara untuk dapat menarik minat perusahaan atau badan usaha lainnya agar mau bermitra dengan koperasi rumput laut. Manajemen usaha yang baik akan mempermudah koperasi dalam pengambilan suatu keputusan dalam melakukan kegiatan

usahanya.

c) Penguatan manajemen usaha koperasi.

Koperasi Rumput Laut harus berbenah guna mewujudkan daya saing yang akan dihadapi kedepannya. Sektor koperasi dalam menghadapi persaingan usaha dapat dilakukan dengan pembinaan terhadap pelaku/sumberdaya manusia melakukan pendidikan dan pengajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan anggota terutama dalam penguasaan teknologi dan keahlian dalam pemasaran.

2) Strategi ST (Mendukung Strategi Diversifikasi)

Adalah Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki koperasi untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang dapat ditempuh oleh Koperasi Rumput Laut, yaitu :

a) Menciptakan/melaksanakan inovasi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai permintaan pasar.

Koperasi Rumput Laut, jangan pernah berhenti untuk memberikan inovasi baru kepada konsumen. Inovasi tidak selalu identik dengan hal yang benar-benar baru. Inovasi bisa lahir dari produk lama yang dimodifikasi sedikit sehingga mampu memberikan nuansa atau kesan baru bagi konsumen. Inovasi produk merupakan suatu proses yang berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan yang

ada. Permasalahan yang sering terjadi di dalam bisnis adalah produk yang bagus tetapi mahal atau produk yang murah tetapi tidak berkualitas.

Koperasi Rumput Laut harus melakukan kegiatan promosi dan pemasaran seluas-luasnya dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Untuk dapat memperkenalkan produk koperasi tentunya koperasi harus membuat promosi yang menarik dan konsisten terhadap produk yang ditawarkan. Serta koperasi harus mampu menjangkau keseluruhan kebutuhan konsumen jika diinginkan

- b) Pemanfaatan penyuluhan pertanian lapangan untuk sosialisasi koperasi.

Keberadaan koperasi sebetulnya mempunyai peranan penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Koperasi pertanian dapat mewadahi para petani untuk memenuhi kebutuhannya terutama untuk kepentingan usahatani. Koperasi pertanian dapat juga memenuhi kebutuhan para petani untuk mendapatkan informasi pertanian yang terpenting demi kelangsungan usahatannya.

- c) Mengajak para pebisnis untuk bergabung dengan koperasi. Dengan adanya networking (jaringan) antara koperasi rumput laut dengan pebisnis akan mempermudah

hubungan kerjasama terutama dalam hal pengadaan saprodi, pemasaran dan harga.

3) Strategi WO (Mendukung Strategi *Turn-Around*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang dapat ditempuh oleh Koperasi Rumput Laut, yaitu:

a) Akumulasi modal melalui penambahan anggota Koperasi. Adanya penambahan anggota koperasi akan mempengaruhi besarnya modal yang akan digunakan di dalam pengembangan rumput laut. Akumulasi modal yang dikumpulkan oleh kelompok tani rumput laut, berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Pada dasarnya semakin banyak petani rumput laut menjadi anggota rumput laut semakin besar modal yang dimiliki oleh kelompok tani rumput laut tersebut. Menjelaskan tentang pentingnya simpanan pokok dan simpanan wajib sebagai sumber modal utama koperasi, agar nantinya masyarakat yang menjadi anggota koperasi lebih memahami mengenai kewajibannya untuk mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang berasal dari simpanan pokok tersebut yang nantinya berguna untuk kepentingan bersama bagi setiap anggota koperasi. Memberikan penjelasan mengenai prinsip koperasi untuk memotivasi kembali warga agar dapat berpartisipasi dalam

kegiatan usaha yang diselenggarakan oleh koperasi dalam upaya mempertinggi kualitas dan kehidupan masyarakat. Selain itu koperasi juga bisa mengajak masyarakat untuk bekerjasama dalam memperkenalkan dan memasarkan produk olahan koperasi.

- b) Menambah fasilitas penunjang (gudang dan mesin pengolah)

Untuk dapat menungjung kegiatan koperasi tentunya perlu adanya fasilitas usaha yang memadai. Dimana fasilitas tersebut dapat memberikan kenyamanan dan dampak kerja yang baik bagi anggota koperasi. Fasilitas koperasi harus mendukung keseluruhan kegiatan koperasi mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran produk koperasi, serta tempat penyimpanan yang memadai.

- c) Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan

Dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, koperasi dapat menempuh pendekatan baik struktural maupun kultural. Pendekatan struktural merupakan cara pengembangan SDM koperasi sebagai lembaga ekonomi dimana pelatihan harus benar-benar efektif. Pendekatan kultural lebih banyak menyoroti SDM koperasi dari sisi anggota dan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan SDM didorong oleh

kemajuan peradaban, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan tuntunan daya saing produksi. Peranan SDM diakui sangat menentukan bagi terwujudnya tujuan usaha kedepannya. Adapun cara untuk meningkatkan kualitas SDM koperasi diantaranya:

- Melalui Pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam bentuk peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap.
- Pengembangan SDM melalui pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja, dalam arti pengembangan bersifat formal dan berkaitan dengan karir.
- Pembinaan bertujuan untuk mengatur dan membina manusia sebagai sub sistem organisasi melalui program-program perencanaan dan penilaian, seperti perencanaan tenaga kerja, penilaian kinerja, analisis pekerjaan, klasifikasi pekerjaan dan lain-lain

4) Strategi WT (Mendukung Strategi Defensif)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang dapat ditempuh oleh Koperasi Rumput Laut, yaitu :

- a) Menerapkan skala prioritas pengadaan sarana produksi.

Pengadaan sarana produksi bagi petani rumput laut sangat penting (skala prioritas) karena berkaitan dengan kebutuhan anggota koperasi, terutama pada saat mereka membudidayakan rumput laut. Saprodi harus selalu tersedia pada koperasi yang dikelola oleh anggota koperasi tersebut.

- b) Mengoptimalkan penggunaan lahan untuk meningkatkan produksi.

Penggunaan lahan yang efektif dan efisien merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam peningkatan produksi. Lahan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan produktifitasnya dan memberikan nilai tambahnya terutama keuntungan bagi petani rumput laut. Koperasi harus selalu memperhatikan kinerja anggota dan pengurus guna menunjang keberlangsungan kegiatan-kegiatan koperasi. Pengurus dan anggota adalah kunci keberhasilan pembangunan koperasi, jika koperasi berjalan baik tentu akan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

- c) Meningkatkan sumber permodalan, terutama dengan mitra perusahaan/pasar

Koperasi Rumput Laut, memperkenalkan aktifitas koperasi ke perusahaan, sehingga bisa bergabung dengan koperasi tersebut. Peningkatan keterampilan dan kualitas sumber

daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pengurus dan anggota.

BAB 6

PENUTUP

1. Potensi penguatan kelembagaan ekonomi petani rumput laut melalui koperasi cukup besar melalui strategi utama: Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi melalui peningkatan luas areal budidaya rumput laut; Mengembangkan kemitraan; Akumulasi modal melalui penambahan anggota koperasi; menerapkan inovasi; dan menerapkan skala prioritas
2. Koperasi tak hanya dijadikan sebagai wadah berkumpulnya para anggota tetapi tempat dimana mereka bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan koperasi. Koperasi dalam jangka panjang akan memberikan pengetahuan dan pendidikan yang akan membangun petani-petani yang

berorientasi pasar, serta dengan koperasi juga akan membangun petani dan masyarakat pedesaan yang memiliki kualitas sumberdaya manusia unggulan yang mencakup pada peningkatan keahlian dan keterampilan (bisnis dan organisasi), pengetahuan, dan pengembangan jiwa kewirausahaan petani itu sendiri.

3. Pendekatan SWOT menunjukkan posisi petani/kelompok tani saat ini berdasarkan selisih antara kekuatan – kelemahan (*internal Factor evaluation*) dan selisish antara peluang – ancaman (*Eksternal Factor Evaluation*). Pada kondisi Internal petani rumput laut menunjukkan kelemahan petani lebih dominan daripada kekuatannya, sedangkan kondisi eksternal petani rumput laut menunjukkan ancaman dari luar lebih dominan dari pada peluang. Menjawab tantangan kelembagaan dalam rangka pengembangan kelembagaan agribisnis petani maka strategi yang perlu di implementasikan yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi melalui peningkatan luas areal budidaya rumput laut, mengembangkan kemitraan sektor hulu dan hilir/pemasaran, dan penguatan manajemen usaha koperasi, akumulasi modal melalui pengembangan anggota koperasi, menambah fasilitas penunjang (gudang dan mesin pengolah), meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan.

4. Untuk pengembangan Koperasi Rumput Laut sebenarnya masih ada kesempatan untuk berkembang dan memberikan kesejahteraan kepada Petani Rumput Laut. Diharapkan kepada pemerintah melakukan pembinaan terhadap koperasi khususnya Koperasi Rumput Laut yang diarahkan pada upaya memandirikan koperasi, selain itu diharapkan kepada pemerintah daerah dapat memberikan bantuan dana berupa fasilitas permodalan serta sarana yang memadai, diharapkan juga kepada pemerintah agar lebih mendukung perkoperasian melalui undang- undang dan kebijakan- kebijakan yang mendukung koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, G. T. (2018). Drivers of agricultural cooperative formation and farmers' membership and patronage decisions in Ethiopia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*. doi:10.1016/j.jcom.2018.06.002
- Bixler, H. J., & Porse, H. (2010). A decade of change in the seaweed hydrocolloids industry. *Journal of Applied Phycology*
- Chopin, T. (2014). Seaweeds: Top mariculture crop, ecosystem service provider. *Global Aquaculture Advocate*.
- Delaney, A., K. Frangoudes, and S. A. li. 2016. Society and Seaweed: Understanding the Past and Present. *Seaweed in Health and Disease Prevention*. Vol. 2. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802772-1.00002-6>.
- Ege (2017). Swot Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research* Cilt: 10 Sayı: 51 Volume: 10 Issue: 51 Ağustos 2017 August 2017. www.sosyalarastirmalar.com Issn: 1307-9581 Doi Number: <http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- FAO (2018). The global status of seaweed production, trade and utilization. *Globefish Research Programme*. Vol 124. Rome, Italy.

- Gong, T. (Charles), Battese, G. E., & Villano, R. A. (2019). Family Farms Plus Cooperatives in China: Technical Efficiency in Crop Production. *Journal of Asian Economics*. doi:10.1016/j.asieco.2019.07.002
- Ji, C., Jin, S., Wang, H., & Ye, C. (2019). Estimating effects of cooperative membership on farmers' safe production behaviors: Evidence from pig sector in China. *Food Policy*. doi:10.1016/j.foodpol.2019.01.007
- Kementrian Kelautan dan Perikanan (2018). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2017*. Pusat Data, Statistik, dan Informasi - Sekretariat Jenderal Gedung Mina Bahari II Lt. 16 Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 - Jakarta Pusat
- Milovanovic, V., & Smutka, L. (2018). Cooperative rice farming within rural Bangladesh. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 6(1), 11–19. doi:10.1016/j.jcom.2018.03.002
- Mousavi, S.N., Akbari, M.R. (2012).. Internal and external strategic analysis of poultry cooperatives in Fars Province. *Journal of Development and Agricultural Economics* Vol. 4(5), pp. 119-124, 12 March, 2012. Available online at <http://www.academicjournals.org/JDAE>.. ISSN 2006-9774 ©2012 Academic Journals. DOI: 10.5897/JDAE11.088
- Şeker, Ş., Özgürler, M., 2012. Analysis of the Turkish consumer electronics firm using SWOT-AHP method. *Procedia-social and behavioral sciences* 58, 1544-1554.
- Scott, Richard W. 1995. *Institutions and Organizations Foundations for Organizational Science: Foundations for Organizational Science*.A Sage Publications Series. Sage

- Shena, M., & Shen, J. (2018). Evaluating the cooperative and family farm programs in China: A rural governance perspective. *Land Use Policy*, 79, 240–250. doi:10.1016/j.landusepol.2018.08.006
- Stockbridge, M., A. Dorward, and J. Kydd. 2003. Farmer organizations for market access: A briefing paper. Wye Campus Kent, England: Imperial College, London.
- Sumiarsih, N. M., Legono, J., Kodoatie, R. J. (2018). Strategic Sustainable Management for Water Transmission System: A SWOT-QSPM Analysis. <https://doi.org/10.22146/jcef.30234>. *Journal Civil Engineering Forum*
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. Kumarian Press, Cornell University, USA.
- Zhang, S., Sun, Z., Ma, W., & Valentinov, V. (2019). The effect of cooperative membership on agricultural technology adoption in Sichuan, China. *China Economic Review*, 101334. doi:10.1016/j.chieco.2019.101334
- Zhou, J., He, P., Qin, Y., and Dandan. (2019). A selection model based on SWOT analysis for determining a suitable strategy of prefabrication implementation in rural areas

LAMPIRAN

Lampiran 1 .Penyerahan Buku Petunjuk Pendirian Koperasi dari Ketua Pelaksana kepada Ketua Kelompok Petani Rumput Laut di Bulukumba



Lampiran 2. Kegiatan Pasca Panen Kelompok Petani Rumput Laut di Bulukumba



**Lampiran 3. Pengarahan Kepala Dinas UMKM
Bulukumba untuk Penyusunan Rencana
Kegiatan Koperasi**



**Lampiran 4. Sosialisasi aturan perkoperasian
dihadapan para kelompok tani di
Bontobaharai**



Lampiran 5. Foto-foto Pertemuan Anggota Koperasi Rumput Laut Utari



Lampiran 6. Foto-foto bersama anggota Koperasi Utari di Kecamatan Ujung Loe



Lampiran 7. Bercengkrama dan berdiskusi dengan anggota koperasi Utari di Kecamatan Ujung Loe



Lampiran 8. Pertemuan bersama Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bulukumba dan Staf



Lampiran 9. Pertemuan bersama Ketua Koperasi Rumput Laut Utari dengan Staf Koperasi Kabupaten Bulukumba dalam rangka FGD



Lampiran 10. Pertemuan bersama Ketua Koperasi Rumput Laut Utari dengan Staf Koperasi Kabupaten Bulukumba dalam rangka FGD



BIODATA PENULIS



Nurbaya Busthanul, lahir pada tanggal 10 September 1963 di Makassar Suawesi Selatan. Menempuh pendidikan : (1) Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi UNHAS tamat tahun 1987, (2) Magister Sains pada Gizi Masyarakat Sumberdaya Keluarga IPB tamat tahun 1998, (3) Doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian UNHAS tamat tahun 2015. Beberapa karya akedik yang pernah diselesaikan diantaranya : (1) Skripsi dengan judul Upaya Pengadaan Bahan Baku Kedelai dalam Pembuatan Kecap Asam-Manis di Perusahaan “X”, (2) Tesis : Peranan dan Alokasi Waktu Ibu-Ibu PKK dalam Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS), (3) Disertasi : Fungsi Ritual Maudu bagi Status Gizi Masyarakat Cikoang

Beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu 2014-2017 diantaranya : (1) Kajian Sektor Pertanian dan Perkebunan Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (2014), (2) Efektivitas Pemberian Pestisida pada Bibit Padi Varietas Ciharang di Desa Barung, Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep (2015), (3) Fungsi Ritual Maudu

terhadap Status Gizi Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar (2015), (6) Kajian Model Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Enrekang (2016), (7) Modal Sosial: Peran Unsur, dan Pengaruhnya terhadap Usahatani Padi “Pulu Mandoti” di Kabupaten Enrekang (2017)

Beliau juga aktif pada Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di antaranya : (1) IbM Inovasi Organisasi Balai Penyuluhan di Kota Makassar (2014) , (2) Studi Kelayakan Teknik dan Sosial Ekonomi Penanaman Talas Jepang di Kabupaten Takalar, Luwu, Kota Palopo dan Luwu Utara, Sulawesi Selatan (2014), (3) IbW Pelatihan Teknik Budidaya dan Pengembangan Usahatani Talas Jepang di Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan (2015), (4) Peningkatan Efisiensi \usahatani Padi Melalui Perbaikan Pemupukan dan Jarak tanam di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa (2016), (5) Produk Olahan Rumput Laut Sebagai Usaha Kelompok Wanita di Desa Ranooha Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (2016), (6) IbM Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluhan Melalui Posluhdes pada BP3K Dampang dan Tompobulu di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan (2016)

Dosen pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNHAS ini aktif dalam penulisan artikel ilmiah diantaranya : (1) Comparison of the Nutritional Status of Cikoang Community Maudu Practitioners and Non-Practitioners in Mangara-bombang Regency. IJSTR. Vol 3/ issue 12 December 2014, ISSN-8616, (2) Sufish and Behavior of Maritime Economic Community (Case Study on Pakkaja Community in South Sulawesi). Jurnal of Sus-

tainable Development. Publish May 30, 2016. Vol.9, No.3; 2016. ISSN 1913-9063 E-ISSN 1913-9071. Publish by Canadian Centre of Science and Education. (3) The Capitalism and Economic Behavior of the Maritime Community. A case Study of the Pasompe' Community in the Bugis Makassar Land of South Sulawesi. Vol.9, No.1; 2016. ISSN1913-9063 E-ISSN 1913-9017, (4) Policy and Barkwardness of the Maritime Society. A Case Study on Community Maritime Affairs Bugis-Makassar South Sulawesi. Jurnal of Sustainable Development Vol.9, No.4; 2016. ISSN1913-9063 E-ISSN 1913-9017. Publish by Canadian Centre of Science and Education.



Pipi Diansari , Lahir pada tanggal 29 Agustus 1975 di Ujung Pandang Sulawesi Selatan. Menempuh Pendidikan : (1) Sarjana Ekonomi pada Universitas Hasanuddin tamat pada tahun 1998, (2) Magister Sains pada Program Studi Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin tamat tahun 2001 dan (3) Philosophy of Doctor, Agricultural and Resource Economics Kyushu University, Japan tamat tahun 2014. Beberapa karya akademik diantaranya : (1) Skripsi ; Pengaruh Kredit dalam Menunjang PDB Sektor Industri di Indonesia Periode 1987 – 1997, (2) Tesis : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Pembuatan *Butsudan* di Makassar dan (3) Disertasi : *A Study on Household Food Security Status in North Luwu Regency, Indonesia*.

Dosen pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin ini aktif pada kegiatan Penelitian

dan Pengabdian Masyarakat diantaranya : (1) Kajian Identifikasi Industrialisasi Pangan Hutan di Kabupaten Bone (2015), (2) Pemetaan Potensi Pangan Lokal di Kab. Mamuju Utara, Prop. Sulawesi Barat (2015), (3) IBM: Manajemen Pengolahan dan Penyiapan MP-ASI Cepat Saji dan Bergizi untuk Ibu Bekerja (2015), (4) Kegiatan Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE).

Beberapa artikel ilmiah yang dipublikasi pada jurnal diantaranya : (1) Determinant of Food Security in Indonesia: A Case of Household in the North Luwu of South Sulawesi Province (2014) *The Japanese Journal of Rural Economics*, Vol. 14, (2) Relationship Between Dietary Diversity and Perceived Food Security Status in Indonesia – A Case Of Household in the North Luwu of South Sulawesi Province (2014) *Journal of Agriculture, Kyushu University* No. 59, No. 2 (3) Perceived Food Security Status - A Case Study of Households in North Luwu, Indonesia (2015) *Nutrition and Food Science Journal*, Vol. 45 No. 1



Idris Summase, Lahir pada tanggal 2 Oktober 1962 di Rappang Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan. Menempuh pendidikan : (1) Sarjana pada fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin tamat pada tahun 1987, (2) Magister Sains Bidang Ilmu Sosiologi Pedesaan IPB tamat pada tahun 1997 dan (3) Doktor Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin tamat tahun 2019. Dosen Pada Pada Fakultas Pertanian UNHAS ini aktif menulis buku diantaranya : (1) *Mulai dari Usaha Kecil Merintis Karir Kewirausahaan Anda*”, Kerjasama PUKTI dengan Konrad Adenauer

Fondation Penebit : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (1995), (2) Usaha Pertanian dan Koperasi (2013), (3) Modul:Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian: Penyusunan Bisnis Plan (2016), Penerbit : KP. PWMP.05.2016, Pusdik Pertanian. (4) Modul: Pengembangan Modal Untuk Pengusaha Pemula (2017).

Beberapa kegiatan Penelitian yang telah dilakukan diantaranya : (1) Rancang Model Rantai Pasok Benih Kentang Granola Produksi Laboratorium Bioteknologi Pertanian Universitas Hasanuddin Dalam Rangka Upaya Peningkatan Pendapatan Petani, LP-UNHAS (2012), (2) Pengembangan Agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara, LP2M Univeditas Hasanuddin (2013), (3) Model Klaster Industri Kakao (Studi Kasus Luwu Raya, MP3EI, Dikti RI - Univeditas Hasanuddin (2014), (4) Kajian Ekonomi dan Aksi Pendampingan Pengembangan Sayuran Ramah Lingkungan di Kabupaten Enrekang (2015), (5) Kajian Potensi Pengembangan Industri Rotan di Sulawesi Barat, Bappeda Sulawesi Barat dan Universitas Hasanuddin, (2016), Beliau juga aktif pada kegiatan pengabdian Masyarakat diantaranya : (1) Pelatihan Manajemen Usaha Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Bantaeng (2012), (2) Hilirisasi Hasil Penelitian di Desa Tondongkura, Kabupaten Pangkep (2014), (3) Pengembangan Kelembagaan dan Kewirausahaan Bagi Petani Hortikultura di Camba kabupaten Maros (Pengabdian IbM) (2015), (4) Pengembangan Kelembagaan dan Kewirausahaan Bagi Petani Hortikultura di Desa Cenrana kabupaten Maros(Pengabdian IbM) (2016).

Penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi dari Rektor IPB pada tahun akademik 1995/1996 ini, juga memiliki Pengalaman merumuskan kebijakan diantaranya : (1) Pengembangan Kampung Kakao di Kabupaten Luwu Utara (2015), Penerapan : Desa Batu Alang, Kecamatan Sabbang, Respon Masyarakat : Pengembangan Model Klaster Industri Kakao dengan Penguatan PadaKelembagaan Petani, (2) Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) (2016), Penerapan : Sarjana Lulusan Pertanian (Peserta PWMP di BDSDM Kementerian Pertanian, Respon Masyarakat : Pengusaha Muda Pertanian , melahirkan pengusaha muda dan membua lapangan kerja.



Ni Made Viantika Sulianderi, lahir pada tanggal 08 Desember 1982 di Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat. Menempuh Pendidikan : (1) Sarjana Pertanian pada Universita Tanjungpura tamat tahun 2007, (2) Magister Agribisnis pada Universitas Udayana Propinsi Bali. Dosen pada fakultas Pertanian Universitas Hsanuddin ini mengampuh beberapa mata kuliah diantaranya : (1) Berfikir Kreatif, (2) Pembiayaan Agribisnis, (3) Dasar- Dasar Agribisnis, (4) Manajemen Produksi.

Pengalaman Penelitian diantaranya : (1) Kajian Ekonomi Pemasaran Jeruk Tebas, Kabupaten Sambas (2007), (2) Kajian Pemasaran dan Kinerja lembaga Pemasaran Komoditi Bawang Merah di Songan, Kabupaten Bangli.